

**PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYAH  
YANG EFEKTIF DALAM PENINGKATAN MUTU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi di Kabupaten Penajam Paser Utara)**



Oleh:  
Abdul Ahmadian Saleh  
NIM : 07913089

**T E S I S**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2009**

**PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYAH  
YANG EFEKTIF DALAM PENINGKATAN MUTU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi di Kabupaten Penajam Paser Utara)**



**Oleh:**  
**Abdul Ahmadan Saleh**  
**NIM : 07913089**

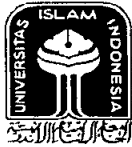
**Pembimbing:**  
**Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI**

**T E S I S**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 626/PS-MSI/Peng./X/2009

TESIS berjudul : **PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYAH YANG EFEKTIF DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di Kabupaten Penajam Paser Utara)**

Ditulis oleh : Abdul Ahmadian Saleh

N. I. M. : 07913089

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Oktober 2009  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abdul Ahmadan Saleh  
Tempat/tgl.lahir : Balikpapan, 15 Pebruari 1968  
N. I. M. : 07913089  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYAH YANG EFEKTIF  
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (Studi di Kabupaten Penajam Paser Utara)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)  
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)  
Pembimbing : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum (.....)  
Penguji : Drs. Yusdani, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Oktober 2009

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,75 / A**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 781/PS-MSI/ND/X/2009

TESIS berjudul : **PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYAH YANG EFEKTIF DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di Kabupaten Penajam Paser Utara)**

Ditulis oleh : Abdul Ahmadian Saleh

NIM : 07913089

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 Oktober 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYAH YANG EFEKTIF  
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi di Kabupaten Penajam Paser Utara)**

Ditulis oleh : Abdul Ahmadian Saleh

N. I. M. : 07913089

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 5 Oktober 2009  
Pembimbing

  
Drs. H. Hujair Alf Sanaky, MSI

## MOTTO

***“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu  
(kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan  
kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...”***

**(QS. Al Qoshosh: 77)**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan kepada:  
Keluarga tercinta serta seluruh rekan seperjuangan yang tak kenal lelah  
menuntut ilmu*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

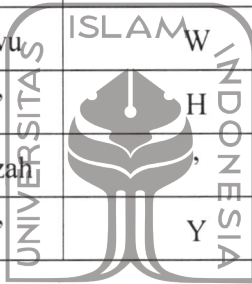
## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	z (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāw	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-



B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila ta' marbūṭah dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>



**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata**

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang *Alif + Lām***

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

### **Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Yang Efektif Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Di Kabupaten Penajam Paser Utara)**

Oleh

**Abdul Ahmadian Saleh**

**NIM: 07913089**

**Konsentrasi Pendidikan Islam**

Penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan mengenai Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah yang efektif dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama di Kabupaten Penajam Paser Utara. Hal ini penting karena sistem atau proses Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah kurang dapat dijadikan panutan dalam merumuskan dan memecahkan kebuntuan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Pembinaan dan pengembangan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah kedepan diperlukan langkah-langkah yang kongkrit, sehingga harapan dari semua pihak dapat menjadikan Madrasah Ibtidaiyah itu sebagai bagian dari kerangka Pendidikan Nasional yang esensial. Madrasah Ibtidaiyah menjadi kebutuhan pokok pendidikan Islam yang dapat merekonstruksi Pendidikan Nasional ke dalam pendidikan yang agamis dan nasionalis.

Pesaingan di era globalisasi dan informasi Madrasah Ibtidaiyah harus dapat mewujudkan Pendidikan yang bermoral terhadap peserta didik dan menghasilkan generasi yang mempunyai dan tak lapuk digulung zaman. Madrasah Ibtidaiyah bukan alternatif pendidikan, tapi menjadi kebutuhan pokok dalam mengorbitkan pendidikan agama yang bermutu.

Adanya kerjasama Dewan Pendidikan dan komite sekolah/madrasah sebagai pengontrol dan perancang, dan bekerjasama dengan komponen tenaga pendidik dan kependidikan dan khususnya Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan harus merefleksikan amanat dari Undang-undang tentang sisdinas yang merupakan respon penting dari Pemerintah meskipun masih senantiasa perlu ditingkatkan.

***Kata kunci: Pengelolaan, Pendidikan, Mutu Madrasah***

## ABSTRACT

### **The Effective Management of Madrasah Ibtidaiyah In improvement of Quality of Islamic Religion Education (Study in Kabupaten Penajam Paser Utara)**

Oleh

**Abdul Ahmadan Saleh**

**NIM: 07913089**

**Konsentrasi Pendidikan Islam**

*This research is concern on explaining problems effectivity of Madrasah Ibtidaiyah Management problems in make-up of quality of Religion Education in Regency of Penajam North Paser. This matter is important because the system or process the Islamic Religion Education in Madrasah Ibtidaiyah less can be made by peer in formulating and solving impasse of Islam education as a whole.*

*Construction and development of management of Madrasah Ibtidaiyah are need a real steps, so that expectation from all party can make that Madrasah Ibtidaiyah as part of esensial framework of National Education.*

*Madrasah Ibtidaiyah become the fundamental requirement of Islamic education which can reconstruct the National Education in the frame of information globalization. Hopefully Madrasah Ibtidaiyah become the real education which have morality to educate competitor and yield the generation which even also and do not moulder furted by epoch.*

*Madrasah Ibtidaiyah is not an alternative for education, but its become the fundamental requirement in orbitting certifiable religion education. Existence of cooperation between Council of Education and school committee as controller and designer, and work along with the component of educator energy and governmental specially as paintbrush handle have to reflected by Law recommendation (sisdiknas) in representing of respons from Government though still ever require to be improved.*

**Keyword: Management, Education, Madrasah Quality**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْقُرْآنَ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْمَنَّانُ الْوَهَّابُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُصْطَفَى وَالْمُجْتَبَى النَّاطِقُ بِالْحَقِّ وَفَضْلُ الْخِطَابِ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ذَوِي الْأَحْبَابِ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ يَوْمَ لِقَاءِ الرَّحْمَنِ وَالْحِسَابِ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang memelihara semesta alam dan semoga salawat dan keselamatan atas diri Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan seluruh sahabat-sahabat beserta umatnya.

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan salah satu tugas akademik yaitu penulisan tesis ini. Tesis ini penulis susun guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Pascasarjana S-2 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Namun demikian karena keterbatasan, kelemahan dan kemampuan yang ada pada penulis, penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan-kekurangan serta kesalahan-kesalahan dalam penulisan maupun isian yang jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu penulis mengharapkan tegur sapa dan kritik yang bersifat konstruktif/membangun dari siapapun, penulis akan bersenang hati dan banyak terima kasih.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dan selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Drs. H.M. Fajar Hidayanto, MM, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Drs. H. Asmuni, MA, selaku Sekretaris Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
5. Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI, selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis ini.
6. Bapak-ibu guru besar dan dosen Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan selama saya studi di lembaga tersebut.
7. Kedua orang tua yang telah memberi do'a restu sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini
8. Isteri dan anak-anakku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moril kepada penulis ketika mengikuti studi ini.
9. Staff PPs FIAI MSI UII yang telah membantu kelancaran proses penyusunan tesis ini.
10. Semua rekan-rekan yang telah membantu, mendorong dan memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam kesempatan terbatas ini mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan Allah berkenan membalas amal baiknya. Amiin.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Yogyakarta, 20 September 2009  
Penulis,

**Abdul Ahmadan Saleh**



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI .....	xviii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Rumusan Hipotesa.....	12
F. Telaah Pustaka .....	12
G. Kerangka Teori .....	16
H. Metode Penelitian .....	23
I. Sistematika Penulisan Tesis .....	28
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b> .....	<b>30</b>
A. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah dan Mutu Pendidikan Agama Islam .....	30
1. Pengertian .....	30
2. Madrasah dan Mutu Pendidikan .....	43
3. Masyarakat sebagai Unsur Komite Madrasah .....	57

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	60
1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah terhadap Peserta didik.....	60
2. Dunia Kerja.....	65
C. Peranan Pemerintah terhadap Perkembangan Madrasah ibtidaiyyah .....	71
1. Isu Pendidikan .....	73
2. Tantangan Pembangunan Pendidikan.....	75
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYYAH DI     KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA.....</b>	79
A. Eksistensi MI di Kabupaten Penajam Paser Utara .....	79
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79
2. Analisa Data Lokasi Penelitian.....	82
B. Pendidikan Efektif dalam Konteks MI.....	83
<b>BAB IV. PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYYAH     YANG EFEKTIF DALAM PENINGKATAN MUTU PAI DI     KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA .....</b>	100
A. Pembahasan Pengelolaan MI di Kabupaten Penajam Paser Utara .....	100
B. Respon Pemerintah dalam Peningkatan Mutu MI.....	108
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	114
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	116
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Melihat sejarah perkembangan Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah hal yang sangat penting dalam konteks penelitian ini. Kepala-kepala Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebagai *top power* atau figur yang memegang tampuk kepemimpinan pada pendidikan formal, terutama pendidikan Agama Islam dilingkungan masyarakat, karena mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan dan mengoptimalkannya. Segenap komponen yaitu guru, peserta didik dan masyarakat pengelola Madrasah Ibtidaiyah sangatlah menjadi harapan dalam pembentukan karakteristik baik dari segi budaya, norma, nilai-nilai dan moral maupun tatanan kemasyarakatan.

Oleh karena itu, kepala Madrasah dan dewan guru dituntut dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah mempunyai prilaku dan pola prilaku yang seyogyanya menjadi cerminan pembentukan pribadi muslim di tengah masyarakat yang serba kompleks ini. Sebagai kepala Madrasah juga mempunyai tugas rangkap yaitu sebagai guru dalam hal ini sebagai media transfer nilai-nilai sosial, budaya dan nilai agama.

Paparan latar belakang ini menurut peneliti dimana peneliti termasuk salah satu pendidik pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara ini

tidak ada dualisme dikotomi antar pengelolaan pendidikan yaitu antara yang dikelola oleh Departemen Agama dan Dinas Pendidikan. Hal ini merupakan fakta yang sesungguhnya, sebab pendidikan di Kabupaten ini sangat merespon semua elemen yang terkait.<sup>1</sup>

Sebenarnya sangatlah beresiko apabila Madrasah Ibtidaiyah yang hanya empat (4) buah di satu Kabupaten apabila terjadi friksi antara lembaga pendidikan yang berada di bawah Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Depdiknas. Hal ini dikarenakan Sekolah Dasar (SD) yang setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah berjumlah sembilan puluh enam (96) buah.<sup>2</sup> Dilihat dari segi perbandingan tersebut, maka pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah perlu suatu pengharapan dan pemikiran yang optimal dalam pengelolaan Madrasah yang didalamnya ada Pendidikan Agama yang dikelola bersifat plus atau bernilai lebih.

Sebagai gambaran, bahwa pendidikan dewasa ini banyak sekali di perbincangkan terutama dalam hal mutu pendidikan yang belum mampu berinteraksi pada level-level tertentu, sebab lulusan masih dominan akademiknya dibandingkan dengan proses keterampilan dan ini di kejar oleh siapapun yang terkait di dalam Pendidikan itu. Ini suatu fenomena yang melekat pada jiwa pendidikan, karena angka-angkalah yang dapat memenangkan bila peserta didik

---

<sup>1</sup> Pendapat Peneliti: Adalah salah satu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Maun Penajam dan sekaligus ketua Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKM) Ibtidaiyah Kab. PPU dan dinas di Kendepag (Mapenda)

<sup>2</sup> Suber Data: Tanggal 3 Maret 2009; Dinas Pendidikan (Kadisdik) dan Depag (Kasi Mapenda) Kab. Penajam Paser Utara. Data tersebut adalah data yang dijadikan bahan dasar penelitian dengan melihat jelas kesenjangan jumlah satuan pendidikan antara Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Jumlah siswa/siswi juga terlampau jauh perbedaan. Terdapat pada lampiran 1.

itu melanjutkan kejenjang lebih tinggi. Masyarakat menilai kualitas mutu pendidikan itu semata - mata terletak pada angka - angka itu. Mengapa demikian? Tentu perlu pengkajian yang sejujur-jujurnya karena hal ini terlihat langsung dilapangan dimana Madrasah Ibtidaiyah mulai sarana prasarana sampai kepada manajemennya belum dapat dikelola dengan baik.

Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya sesuai dengan dasar pengelolaannya namun banyak sekali kendala yang dihadapi terutama pada status Madrasah itu sendiri (swasta) maupun pada minat masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah sangat memerlukan resep, formula dan konsep agar respon terhadap perkembangannya mendapat perhatian yang serius. Sementara Masyarakat kebanyakan mengira bahwa lulusan Madrasah Ibtidaiyah belum mampu bersaing dengan lulusan yang dihasilkan oleh lulusan Sekolah Dasar.

Pada dunia pendidikan formal hampir mengalami kendala yang fundamental, penyebab semua ini sangat terasa pada tiap tingkatan dimana saja pendidikan itu berada, walaupun tidak demikian secara pasti. Upaya-upaya pemerintah untuk tidak terjebak dalam dimensi yang tak tentu tersebut, pemerintah juga berupaya merombak struktur kurikulum walau tidak secara signifikan, tapi upaya itu tentu demi peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan. Hal ini juga sangat terasa pada pendidikan formal, terutama Madrasah Ibtidaiyah yang masih menempati posisi yang memprihatinkan.

Undang-undang yang telah diatur oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan mutu pendidikan, tentu Madrasah Ibtidaiyah sudah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dari kerangka Pendidikan Nasional, namun dengan kuatnya pergeseran informasi menjadi salah satu faktor kendala dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan Agama yang bernilai plus pada Madrasah Ibtidaiyah kurang berfungsi untuk mendorong minat peserta didik, tapi suatu hal juga dapat dikatakan menakutkan. Problematika ini membuat perkembangan Madrasah Ibtidaiyah berjalan ditempat, sehingga cenderung minat peserta didik lebih terfokus kepada Pendidikan Agama Islam.

Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah sangat memerlukan resep, formula dan konsep agar respon terhadap perkembangannya mendapat perhatian yang serius. Sementara masyarakat kebanyakan mengira bahwa lulusan Madrasah Ibtidaiyah belum mampu bersaing sama dengan lulusan Sekolah Dasar. Pada dunia pendidikan formal hampir mengalami kendala yang fundamental, penyebab semua ini sangat terasa pada tiap tingkatan dinamika saja pendidikan itu berada, walaupun tidak demikian secara pasti.

Upaya-upaya pemerintah dalam menghadapi permasalahan di atas adalah pemerintah juga berupaya merombak struktur kurikulum meskipun hal tersebut tidak secara signifikan, tapi upaya itu tentu untuk peningkatan mutu pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini juga sangat terasa pada pendidikan formal, terutama Madrasah Ibtidaiyah. Undang-undang yang telah diatur oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan mutu pendidikan, tentu Madrasah Ibtidaiyah sudah menjadi

satu kesatuan yang tak terpisahkan dari kerangka Pendidikan Nasional, namun dengan kuatnya pergeseran informasi menjadi salah satu faktor kendala dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan Agama yang bernilai plus pada Madrasah Ibtidaiyah kurang berfungsi untuk mendorong minat peserta didik, tapi suatu hal juga dapat dikatakan menakutkan. Problematika ini mendorong perkembangan Madrasah Ibtidaiyah berjalan ditempat, sehingga cenderung minat peserta didik lebih terfokus kepada Pendidikan Umum.

Madrasah Ibtidaiyah belum mampu menjual produk lulusannya secara luas di kalangan dunia pendidikan dan masyarakat umumnya. Gambaran pola ini terjadi pada masyarakat kita sebab ada beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang ditutup karena tidak memiliki peserta didik. Sementara itu, era globalisasi, revolusi teknologi, dan pesatnya arus informasi telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan umat manusia. Karena itu Madrasah Ibtidaiyah dalam pengelolaan dan manajerial yang handal harus dapat berdampingan dengan pendidikan umum dalam pengelolaan yang mendasar.

Perkembangan pendidikan sangatlah cepat, kalau tidak diiring perubahan, maka dalam satu generasi sekarang akan sama selama tiga generasi yang akan datang. Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten ini diperlukan tenaga-tenaga yang professional yang menggiring pendidikan menjadi momentum pada transformasi perkembangan dunia teknologi dan khususnya transformasi iman.

Demikian juga Madrasah Ibtidaiyah dalam proses belajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam

melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses mengajar khususnya. Untuk memiliki kemampuan pengelolaan pendidikan terutama pendidikan Agama Islam tentu perlu ramuan yang signifikan agar tidak menakutkan pada peserta didik. Komponen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentu berupaya maksimal mempertahankan identitas legalitasnya.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, juga merupakan satuan yang sah dan legalitas diakui oleh pemerintah serta publik dan undang-undang. Madrasah Ibtidaiyah memerlukan lingkungan pendidikan yang Islami, aman, nyaman, sehingga proses pembelajaran yang efektif dan efisien, kemudian mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Agama. Madrasah Ibtidaiyah memerlukan regulasi (ketentuan-ketentuan) dasar inilah yang melatar belakangi suatu pendidikan mampu bertahan ditengah-tengah pergolakan modernisasi dan informasi.

Sebagai landasan pokok persoalan Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan agar sesuai dengan tujuan sebagaimana yang dikelola oleh Madrasah Ibtidaiyah dan masuk dalam salah satu kerangka Pendidikan Nasional dijelaskan pada pasal 4 BAB. III, Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 disebutkan;

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa.

2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematik dengan sistem terbuka dan multi makna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.<sup>3</sup>

Dilihat dari perundang-undangan di atas, maka penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah sebenarnya sangat strategis dalam menginformasikan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat yang mayoritas Islam, namun persoalannya tidak semudah yang dilihat dan yang terjadi di lapangan. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah belum mampu menempatkan diri secara utuh/berakar berdampingan dengan pendidikan umum yaitu Sekolah Dasar. Inilah persoalan yang memerlukan penelitian dan pemikiran yang ekstra serta melibatkan komponen keagamaan

---

<sup>3</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI*, Departemen Agama RI, 2006, hal. 9

dalam memberdayakan Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Penajam Paser Utara ini.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga keagamaan tidak terlepas dari pasar, karena pengembangan karakteristik Madrasah Ibtidaiyah dianggap sebagian kalangan masyarakat mampu mencetak peserta didiknya setidaknya pendamping kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan Pendidikan Agama Islam yang bermutu dan berdaya guna agar mampu menjadi tauladan pada dimensi baik kegiatan keagamaan dan sosial kultural. Pendidikan Agama yang efektif dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam merombak situasi dan kondisi yang berkembang serta tingkat pemahaman pada masyarakat tentang Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah diterminologikan pada kompetensi dasar dalam segala ilmu pengetahuan yang memberi nuansa lain dari pendidikan. Tujuan Pendidikan yang dikelola oleh Madrasah Ibtidaiyah mempunyai dua pengaruh yang sangat besar yang seharusnya mutu pendidikannya lebih baik, karena dua Instansi yang mengelolanya yaitu, Departemen Agama dan Dinas Pendidikan. Tentunya membentuk dan berorientasi pada akhlak mulia. Pandangan ini yang mendasar bahwa Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam penelitian ini terfokus kepada tiga hal bila di tinjau dari sudut pandang menurut peneliti adalah:

1. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah tentang bagaimana peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yang efektif belum mampu memenuhi harapan

sebagaimana tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah atau lingkungan masyarakat umumnya.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah masih mengalami kendala dalam proses intreraksi dengan peserta didik terutama dengan perkembangannya.
3. Kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang professional dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Seyogyanya Madrasah Ibtidaiyah itu untuk pengelolaan Pendidikan Agama pada proses pembelajaran dan lulusannya seharusnya mampu berinteraksi langsung sesuai dengan perkembangan Masyarakat yang Islami. Kelebihan yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah menjadi taruhan untuk menentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan oleh semua komponen yang terlibat pada pengelolaan pendidikan umumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari berbagai persoalan – persoalan dalam menentukan kasus-kasus apa yang terjadi pada Madrasah Ibtidaiyah itu, maka dalam penelitian ini sangatlah memerlukan pemikiran, tenaga dan kerja keras dalam mengungkap tirai yang di hadapinya. Pengelolaan Pendidikan Agama Islam untuk efektifitas peningkatan kualitas mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah inilah yang akan diketengahkan dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu Pendidikan yang efektif pada Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana respon pemerintah terhadap keberadaan Madrasah Ibtidaiyah agar mutu Pendidikan Agama Islam dapat berkualitas?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dari berbagai sumber yang memadai tentang Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah yang efektif dalam peningkatan mutu Pendidikan. Terutama Pendidikan Agama Islam agar mampu merefleksikan diri di tengah masyarakat. Kemudian dapat membangun kemitraan semua komponen Pendidikan dan keagamaan sehingga tujuan Pendidikan Nasional itu dapat terwujud di Kabupaten Penajam Paser Utara pada umumnya. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa jauh Pengelolaan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu Pendidikan yang efektif pada Madrasah Ibtidaiyah?
2. Mengetahui seberapa pengaruh pengelolaan Pendidikan Agama Islam ditengah menurunnya minat masyarakat dan peserta didik?
3. Mengetahui respon pemerintah terhadap keberadaan Madrasah Ibtidaiyah agar mutu Pendidikan Agama Islam dapat berkualitas?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari berbagai persoalan yang timbulkan oleh sistem pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah yang efektif dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Islam sebagai penelitian studi kasus tersebut di Kabupaten Penajam Paser Utara tentu akan melihat secara jelas langkah apa yang akan digunakan untuk merealisasikan tujuan dari Pendidikan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah? Dalam penelitian ini juga nantinya akan menjadi acuan dalam merumuskan Visi, Misi dan program - program kerja pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang dijabarkan sebagaimana terdapat dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Hasil Penelitian ini juga akan disumbangkan kepada Intansi pemerintah yakni Departemen Agama dan Dinas Pendidikan sebagai bahan kajian dan evaluasi kinerja, agar kajian Pembelajaran melalui kurikulum betul - betul terlaksana dengan baik. Kepada komponen tenaga pendidik dan kependidikan dan pengelola Madrasah mampu mewujudkan visi, misi, dan tujuan program Lembaga itu.

Penelitian ini juga mudah-mudahan menjadi bahan kajian/evaluasi para mahasiswa/i Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan menjadi wahana membangun kerangka Pendidikan Nasional sebagaimana harapan dari semua pihak terutama para pelaku pendidikan. Harapan ini secara pribadi untuk memacu kreatifitas dalam mengangkat harkat dan martabat Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara.

### **E. Rumusan Hipotesa**

Berdasarkan perumusan masalah dalam penentuan berbagai persoalan yang di kemukakan oleh peneliti maka diajukan perumusan hipotesis sebagai berikut: “Bahwa Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah yang efektif dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Penajam Paser Utara“. Merupakan dimensi untuk menentukan langkah-langkah dalam merespon kebutuhan Pembelajaran pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan kepentingan masyarakat di Kabupaten Penajam Paser Utara.

### **F. Telaah Pustaka**

Pada Pembahasan ini akan dijelaskan pemaparan tentang Pengelolaan Madrasah yang efektif dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dalam berbagai persoalan yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara. Menurut hemat penulis sangatlah mempunyai keterkaitan yang erat dengan pokok persoalan yang akan diteliti.

Adapun uraian yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah dituntut pengelolaan yang handal dalam menentukan langkah keberhasilan dari tujuan yang akan dicapai dalam arti bahwa kepemimpinan dalam pengelolaan yang efektif dapat menjamin dari kelangsungan pengelolaan lembaga tersebut. Kepemimpinan yang mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip profesionalis, akuntabilitas,

keterbukaan dan transparansi, pelayanan prima, demokrasi, efesiensi, efektifitas, supermasi hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat.<sup>4</sup>

Jadi bagaimana pengelolaan pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah tersebut, tetu arah dari pengelolaan pendidikan terletak pada kepemimpinan Kepala Madrasah. Pemahaman dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyahtidak terlepas dari semua aspek dalam mengaktualisasikan proses keberlangsungan kelembagaan dengan berbagai tahapan-tahapan yang tak mungkin terabaikan dari proses baik itu berbentuk visi, misi, perencanaan, tatalaksana, program kerja serta tujuan yang akan dicapai.

Disisi lain diperlukan tenaga Pendidikan Agama Islam yang piawai dalam mengaplikasikan tahapan - tahapan dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah agar terjadi kesinambungan yang terus menerus. Dari berbagai permasalahan yang dialami oleh Madrasah Ibtidaiyah, tentu akan di pertimbangkan beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk menemukan jawaban persoalan tersebut diantaranya:

**1. *Al-Syaibani menjabarkan tujuan Pendidikan Islam (Buku Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam***<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> H. Ahmad Gozali / H. Fuadudin TM. *Kepemimpinan Kepala Madrasah yang efektif/ modul diklat Peningkatan Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 2005, Depag, Pusdiklat Administrasi, hal. 36

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan 6 (Bandung: Remaja Rosdakarya, tt), hal. 49

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

2. *Nahlawy menunjukkan tujuan umum dalam pendidikan Agama Islam (Buku Ilmu Pendidikan Islam)*<sup>6</sup>

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah
- b. Menumbuhkan potensi - potensi dan bakat - bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan
- d. Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 138

Dilihat dari dua sudut pandang di atas, maka bahan perbandingan tentang defenisi Pendidikan Islam tersebut, maka diarahkan bagaimana peranan kepala Madrasah Ibtidaiyah mengelola arah dan kebijakan Pendidikan keagamaan pencapaian dari tujuan yang di cita-citakan. Sutrisno mensinyalir melalui modul Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah Dasar menyatakan bahwa: "baik dan buruknya sebuah sekolah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan profesionalisme kepala Sekolah sebagai Pengelolanya".<sup>7</sup>

Oleh karena itu, seorang pemimpin setidaknya harus menguasai bekal kemampuan menyusun program kegiatan, prosedur mekanisme kerja, monitoring atau supervisi, dan menetapkan disiplin guru dan siswa. Jadi permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah harus mampu membaca peluang bisnis aqidah dan moral. Artinya institusi ini spontan masyarakat meyakini bahwa lembaga inilah cara pemecahan masalah terbaik dalam merspopn kebutuhan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan moral untuk anak bangsa.

Dalam telaah ini peneliti berupaya bagaimana menerapkan konsep-konsep pengelolaan dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam itu dapat terwujud dan mewarnai Pendidikan secara menyeluruh. Faktor utama kurang disadari keberadaan Madrasah Ibtidaiyah di tengah-tengah masyarakat adalah belum mempunya komponen-komponen menyebarkan informasi-informasi serta kurang membangun kemitraan dengan komponen pendidikan lainnya.

---

<sup>7</sup> Husaini Usman, *Modul Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Lembaga Pelatihan dan Konsultan SDM "SUHU", 2005)

Hal ini juga, bahwa lulusan Madrasah Ibtidaiyah terkalahkan oleh angka-angka yang dominan di miliki oleh lulusan sekolah umum. Jadi mutu Pendidikan Agama tak terlepas dari bagaiman berperanankan kultural lulusan ditengah masyarakat, sehingga bisa dikenang dan animo peserta didik lebi bergairah ke Madrasah Ibtidaiyah. Ada beberapa analisis yang peneliti perbincangkan mengenai pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah yaitu: Apakah Madrasah Ibtidaiyah mampu merealisasikan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdisnas 2003 )? Ataukah mengabaikannya dan kembali kepada hitthoh? Atau apakah sudah nyata respon pemerintah dalam membangun kebersamaan dengan lembaga yang dikelola oleh Madrasah Ibtidaiyah?

### G. Kerangka Teori

Dalam menyikapi permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka peneliti akan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan kajian dalam menguraikan tentang pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yang efektif dengan menganalisa kasus-kasus yang terjadi di

Kabupaten Penajam Paser Utara, diantaranya :

#### 1. Pegertian Pengelola:

Kepemimpinan diartikan sama dengan pengelolaan atau pengaturan yaitu: kemampuan seseorang baik secara kualitas maupun kuantitas dan menjadi seperangkap sifat, prilaku yang esensial dalam menentukan dari apa yang dicita -

citakan. Top power<sup>8</sup> sebagai Kepala Madrasah adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya dalam menentukan visi, misi dan program kerja Pendidikan pada satuan lembaga. Sebagai top manejer kepala Madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami kondisi diri sendiri, menyangkut emosi atau perasaan yang sedang dialami, menyadari keterbatasan diri, percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri.<sup>9</sup>

Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.<sup>10</sup> Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 52 tentang pengelolaan pendidikan disebutkan; ” Pengelolaan satuan Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis Madrasah ”.<sup>11</sup>

Pandangan peneliti ini dikemukakan tentang pengelolaan agar Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis Agama tentu menjadi harapan

---

<sup>8</sup> Kepala Madrasah sama dengan Kepala Sekolah mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan Madrasah dan memiliki kompetensi ganda dalam mengatur dan mengendalikan lembaga Pendidika Agama Islam.

<sup>9</sup> Zahratun Nihayah dan Alvinar Aziz, *Pengembangan potensi diri Kepala Madrasah Modul diklat Peningkatan Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta: Depag RI,2005), hal. 13

<sup>10</sup> Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Media Centra, hal. 301

<sup>11</sup> *Ibid*, Undang-Undang Sikdisnas, hal. 33

tercapainya tujuan dari satuan Pendidikan yang efektif dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

## 2. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan berarti proses Perubahan sikap dari perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, sedangkan Pendidikan Keagamaan Pendidikan yang ditekankan kepada akhlak dan ibadah kepada Tuhan.<sup>12</sup> Al Qur'an juga melangsir dalam firman yang menekankan untuk berpendidikan dalam arti membaca :<sup>13</sup>

اقرأ باسم ربك الذي خلق (١) خلق الإنسان من علق (٢) اقرأ وربك الأكرم  
 (٣) الذي علم بالقلم (٤) علم الإنسان ما لم يعلم (٥) / الألق ١-٥

Ayat tersebut analisisnya adalah bahwa Pendidikan dan Pendidikan agama sebagai kultural masyarakat dan dijadikan fenomena dan melahirkan peradaban baru serta mampu merombak dunia, jadi sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu Pendidikan dan Pendidikan Agama seharusnya bukan sebagai topeng atau senjata dan bukan alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu, tapi apa bukti nyata di lapangan yang terjadi, mengapa

<sup>12</sup> *Ibid.*, *Kamus*, hal. 184

<sup>13</sup> Al Qur'an dan Terjemahan / diterjemahkan oleh yayasan Penyelenggara penterjemah / Penafsir Al Qur'an, Jakarta : Intermasa, 1993, Balai Pustaka : *Katalog dalam terbitan (KDT)* perbaikan dan penyempurnaan oleh : Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama RI. (SK. Mentri Agama RI. No. 207 Tahun 1992 ) hal. 1079

demikian? Karena pengelolaan pendidikan yang di jalankan oleh satuan - satuan pendidikan sekarang ini masih terpaku pada nilai-nilai atau angka-angka dan unsur lain sedikit sekali mengarah kepada pembentukan moral dan perubahan mental spritual.

Untuk menciptakan mutu pendidikan dan pendidikan Agama pada Madrasah Ibtidayah dan lembaga penyelenggaran pendidikan harus mereaktualisasikan diri dan sebagai pemegang kendali dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Komponen Penyelenggaran Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan amanat Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah demi terciptanya sumber daya manusia yang benar-benar memahami hakekat Pendidikan yang Agamis.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu atau tidak mencapai sasaran, bagaimana bisa mutu tercapai itu? Tujuan pendidikanlah yang menjawabnya. Menurut H. Ramayulis dikatakan bahwa pada dasarnya Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses – proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui segera.<sup>14</sup> Pada umumnya berusaha membentuk peribadi manusia, harus melalui proses - proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui segera.<sup>15</sup> Undang - undang nomor 2 tahun 1989:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ramayulis,. *Ilmu Pendidikan Islam* , Kalam Mulia, Jakarta, Cet ke- 5, tahun 2006, hal. 132

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 132

Tujuan Pendidikan Nasional yang dikenal dengan tujuan akhir yang meliputi aspek- aspek ideal, mental spiritual dan dan fisik material kehidupan manusia Indonesia yang seutuhnya yang berkualitas tinggi. Kualitas tersebut meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai motivasi, berbudi pekerti luhur (*ahlaqul karimah*) berkepribadian yang bulat, suka bekerja keras, berjiwa tangguh, penuh rasa tanggung jawab, memiliki kesehatan rohani dan jasmani, rasa cinta tanah air yang tumbuh subur, rasa dan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial semakil.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan latar belakang masalah tentu kurang sejalan dari hasil paparan diatas, maka peneliti akan mengungkap beberapa kasus yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam di tengah – tengah masyarakat tersebut. Madrasah Ibtidaiyah selama ini masih dikategorikan kurang memadai dalam mewarnai Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Pendidikan merupakan pola manusia yang paling utama yang berkaitan dengan tujuan. baik tatanan kerja, maupun sumber dan orang. Pendidikan ini dapat mencapai tujuan apabila pengaturan atau upaya tertentu dilakukan, baik itu pola kerja produktif, pemanfaatan sumber yang efisien dan kerjasama antara orang-orang dalam mencapai suatu tujuan.

---

<sup>16</sup> Selaran dengan Undang Undang siddiknas nomor 20 tahun 2003 dan implementasinya tentang implementasi peraturan pemerintah siddiknas nomor. 2 tahun 2007. Lihat Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Keagamaan nomor 55 tahun 2007

<sup>17</sup> M. Arifin , Aminuddin Rasyad , *Dasar -Dasar Pendidikan 1-6*, Program penyataran D-II Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Departemen Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas terbuka, Cetakan I, Tahun 1999, hal. 81

### 3. Kompetensi pembelajaran<sup>18</sup>

Pembelajaran berbasis kompetensi didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa apa yang ingin dicapai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas. Perumusan dimaksud diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Standar kompetensi meliputi standar materi atau standar isi (*content standard*) dan standar pencapaian (*performance standard*). Standar materi berisikan jenis, kedalaman, dan ruang lingkup materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa, sedangkan standar penampilan berisikan tingkat penguasaan yang harus ditampilkan siswa. Tingkat penguasaan itu misalnya harus 100% dikuasai atau boleh kurang dari 100%. Sesuai dengan pokok-pokok pikiran tersebut, masalah materi pembelajaran memegang peranan penting dalam rangka membantu siswa mencapai standar kompetensi.

Kapankah materi pembelajaran atau bahan ajar ditentukan atau dipilih? Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis kompetensi, bahan ajar dipilih setelah identitas mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar ditentukan. Seperti diketahui, langkah-langkah pengembangan pembelajaran sesuai KBK antara lain pertama-tama menentukan identitas matapelajaran. Setelah itu menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran/pengalaman

---

<sup>18</sup> Lihat: <http://www3.jogjabelajar.org/sdmuhconcat/mod/forum/discuss.php?d=13>, diakses tanggal 17 agustus 2009, jam 15.00 WIT

belajar, indikator pencapaian, dst. Setelah pokok-pokok materi pembelajaran ditentukan, materi tersebut kemudian diuraikan. Uraian materi pembelajaran dapat berisikan butir-butir materi penting (*key concepts*) yang harus dipelajari siswa atau dalam bentuk uraian secara lengkap seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran

Seperti diuraikan di muka, materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran menyangkut jenis, cakupan, urutan, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran dan sumber bahan ajar. Jenis materi pembelajaran perlu diidentifikasi atau ditentukan dengan tepat karena setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Cakupan atau ruang lingkup serta kedalaman materi pembelajaran perlu diperhatikan agar tidak kurang dan tidak lebih. Urutan (*sequence*) perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi runtut. Perlakuan (cara mengajarkan/menyampaikan dan mempelajari) perlu dipilih setepat-tepatnya

agar tidak salah mengajarkan atau mempelajarinya (misalnya perlu kejelasan apakah suatu materi harus dihafalkan, dipahami, atau diaplikasikan).

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode lapangan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang dialami dengan menelusuri informasi-informasi atau data-data Madrasah Ibtidaiyah yang keberadaannya dimasyarakat belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara ini sebagai disebutkan di atas tentu banyak mengalami kendala, mengingat medan antara Madrasah Ibtidaiyah sangat berjauhan dengan jarak tempu dengan Madrasah lain antara 25 km sampai dengan 65 Km.

Oleh karena itu penelitian ini sangat memerlukan waktu dan kejelian, agar menuliskan ini dapat mencapai kesempurnaan. Sebab Peneliti termasuk berperan aktif didalamnya, kemudian akan memberikan batasan –batasan yang akan diteliti agar tidak terjadi penyimpangan dan pengkaburan data. Dalam penelitian ini di diberi batasan diantaranya :

### 1. *Defenisi Operasional*

#### a. **Pengelolaan kelembagaan :**

Pengelolaan adalah cara atau kemampuan dalam memimpin yang dilihat dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, atau menuntuk sesuatu agar dapat tercapai tujuan yang dipandunya. Pengelolaan adalah proses yang

memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan, atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga oranglain.<sup>19</sup>

### **b. Mutu Pendidikan Agama Islam**

Acuan Pendidikan Agama Islam dalam pengendalian mutu pendidikan harus sesuai dengan falsafah Al Qur'an serta pandangan hidup sebagaimana yang digariskan oleh Al Qur'an. Paling tidak ada dua tujuan yaitu :

1. Tujuan Keagamaan: Yang dimaksud ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah swt. yang diwajibkan kepadanya.
2. Tujuan Ilmiah: Maksudnya ialah apa yang diungkapkan oleh Pendidikan moderen dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup Jadi dua acuan tersebut, maka jelaslah hakekat Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, sebab kedali mutu Pendidikan Agama Islam tentu terasa kalau dijalankan dengan sebenarnya. Semua komponen harus merespon dalam profesional menjalankan amanat tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid, Kamus*, hal. 301

<sup>20</sup> Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Pertama, Jakarta, Tahun 2003 hal 3

### c. Menurunnya minat

Menurunnya minat peserta didik masuk ke Madrasah Ibtidaiyah, kemudian respon pemerintah terhadap Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dijadikan dasar untuk pengelolaan dan manajemen pendidikan dalam menentukan formula dan kajian, sehingga pengelola dapat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan. Kajian ini akan dijadikan bahan penelitian pendukung.

## 2. Populasi dan Sampel :

Populasi penelitian ini adalah semua komponen – komponen yang terkait dalam dunia Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara. Status kelembagaan dan keberadaannya ditengah - tengah masyarakat juga menjadi sorotan dalam penelitian ini dengan rincian sebagai berikut :

**TABEL : 1**  
**DATA MADRASAH IBTIDAIYAH SE-KABUPATEN**  
**KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

No	Status / Pengelola	Nama MI	Kepala Madrasah	%
1	Swasta / Yayasan	MI. Al Ikhlas waru	Mahmudian, S.Pd.I	25 %
2	Swasta / Masyarakat	MI. Miftahul Jannah Babulu	Almiah, T, S.Pd.I	25 %
3	Swasta	MIT. Al Amin Babulu	Karyadi	25 %
4	Swasta	MI. Al Maun Penajam	Ahmadan Saleh	25 %
Jumlah				100 %

Adapun data sampel yang digunakan adalah sebagai berikut ;

- a. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Penajam Paser Utara seluruhnya ada 4 buah.
- b. Jumlah yang diteliti hanya tiga Madrasah.

TABEL : 1

## MADRASAH IBTIDAIYAH YANG DITELITI

No	Kecamatan	Nama MI	Kepala Madrasah	%
1	Waru	MI. Al Ikhlas waru	Mahmudian, S.Pd.I	25 %
2	Babulu	MI. Miftahul Jannah Babulu	Almiah,T,S.Pd.I	25 %
3	Babulu	MIT. Al Amin Babulu	Karyadi	25 %
Jumlah				75 %

Data sample yang diteliti: MI. Al Ikhlas Waru, MI. Miftahul Jannah Babulu, MIT. Al Amin Babulu

Pengambilan sample pada penelitian ini ada tiga (3) atau 75 % dari jumlah Madrasah Ibtidaiyah dan koreponden sesuai dengan tabel diatas Mengingat Madrasah Ibtidaiyah Al Maun adalah tempat peneliti bertugas/dinas dan sangat riskan kalau juga dijadikan objek penelitian. Tenaga pendidik dan kependidikan yang ada dalam Madrasah Ibtidaiyah tentu dijadikan sampel tersendiri dalam pengelolaan data penelitian ini.

### 3. *Teknis Pengumpulan data*

Untuk mendapatkan keterangan / data yang lengkap dalam penelitian , peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Dokumentasi:

Dalam menentukan data tentang penentuan populasi penelitian yaitu beberapa data yang akan digunakan berupa dokumen Madrasah, sehingga data itu menjadi penelitian akan lebih kuat.

b. Wawancara:

Wawancara ini dilakukan terhadap penanggungjawab, itu, setiap komponen pengelola, tenaga pendidikan dan kependidikan serta masyarakat. Susunan pedoman wawancara disusun sesuai kataristik dari masing-masing Madrasah Ibtidaiyah sebagai tempat penelitian.

c. Angket:

Penelitian ini menggunakan angket guna menggali data-data tentang keberadaan Madrasah Ibtidaiyah tersebut, sehingga proses yang akan dihasilkan akan akurat dan menjadi bahan informasi dalam penyusunan penelitian. Metode ini dipilih untuk menghemat waktu mengingat letak dan jarak dari Madrasah dengan Madrasah lain sangatlah berjauhan. Untuk pengumpulan angket ini ditujukan kepada pengelola, tenaga pendidik dan kependidikan serta masyarakat sekitarnya mengetahui mutu pendidikan agama yang efektif sebagai yang dimaksud dari permasalahan penelitian ini.

d. Observasi ini dilakukan untuk mengontrol hasil data yang digunakan dalam angket, dengan cara terjun langsung kelapangan penelitian. Dalam hal ini bagaimana pengelola, tenaga pendidik dan kependidikan dari tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah itu selaras dengan tujuan pendidikan

Nasional. Apa dan bagaimana komponen pendidikan menjabarkan program kerja yang sesuai dengan Visi dan Misi Madrasah.

- e. Analisa data menggunakan Uraian/diskriptif dengan menggunakan pemikiran logis. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan dengan tanggapan dan pendapat dari pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang efektif di Kabupaten Penajam Paser Utara.

### **I. Sistematika Penulisan**

Pada sistematika penulisan ini akan memuat beberapa bab, masing-masing bab memuat beberapa sub bab.

Bab pertama : Pendahuluan berisi; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Perumusan Hipotesis, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Pada bab kedua dirumuskan tentang landasan teori yang meliputi; pengertian pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah, pengaruh pendidikan agama terhadap menurunnya minat peserta didik dan masyarakat, dan peranan pemerintah terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah.

Pada bab ketiga membahas mengenai gambaran MI di kabupaten penajam paser utara meliputi eksistensinya dan pendidikan efektif dalam Konteks MI

Selanjutnya pada bab empat membahas mengenai hasil penelitian meliputi pengelolaan MI dan respon pemerintah daerah terhadap eksistensi MI

Pada Bab lima atau Penutup memuat Kesimpulan dan Saran berdasarkan hasil penelitian disertakan Daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah dan Mutu Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian

*Pengelolaan* diartikan “orang yang mengelola”.<sup>21</sup> Pengelolaan adalah cara atau kemampuan dalam memimpin yang dilihat dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, atau menuntuk sesuatu agar dapat tercapai tujuan yang dipandunya. Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan, atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.<sup>22</sup>

Pengelolaan bisa diartikan dengan “Manajemen”. Untuk menghasilkan Mutu Pendidikan sistem manajemen sektor formal dan non formal harus segera diperbaiki dan manajemen pendidikanlah yang menjadi pusat perhatian. Ada beberapa yang kita perlu pahami dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah menurut penulis diantaranya:

##### a. *Administrasi Pendidikan:*

Berbagai batasan-batasan dari administrasi pendidikan, referensi dari para ahli mendefinisikan administrasi saling berbeda, namun tujuannya hampir sama. Administrasi pada dasarnya berhubungan dengan suatu kegiatan,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, *Kamus*, hal. 300

<sup>22</sup> *Ibid.*

aktifitas dan keretifitas seseorang atau kelompok dalam memprogramkan visi dan misi agar kehendak tercapai. Secara garis besarnya pengertian administrasi sebagai berikut:

1. Administrasi mempunyai pengertian yang sama dengan manajemen
2. Administrasi menyuruh orang bekerja secara produktif
3. Administrasi memanfaatkan manusia, material, metode secara terpadu
4. Administrasi berfungsi eksekutif pemerintah.<sup>23</sup>

*b. Manajemen Pendidikan*

Kebanyakan defenisi menejemen hampir sama juga pengertian motivasi yang bersama-sama mengerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia :

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan paada individu; memimpin seorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia mengetahui akan suatu orientasi tujuan.
3. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan - dorongan dan kekuatan - kekuatan individu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Supandi Kartamiharja / Rustana Ardiwinata, *Administrasi Pendidikan 1-6*, Program penyataan D - II Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Departemen Agama , Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas terbuka, Cetakan 1, Tahun 1998, hal. 4

<sup>24</sup> M. Ngalimin Purwanto, *Psikologi Pendidikan...* , hal. 72

Dalam uraian ini tujuannya kepada penyelenggaraan manajemen Madrasah. Sebab kualitas pendidikan itu tak lupuk dari manajemen p dalam interaksi dari da terhadap penerima informasi yaitu , peserta didik. Selanjutnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang di kemukakan tersebut perlu membangun kebersamaan dalam pengelolaan baik itu top meneger maupun komponen lainnya.

Pendidikan merupaka pola manusia yang paling utama yang berkaitan dengan tujuan. baik tatanan kerja, maupun sumber dan orang. Pendidikan ini dapat mencapai tujuan apabila pengaturan atau upaya tertentu dilakukan, baik itu pola kerja produktif, pemanfaatan sumber yang efisien dan kerjasama antara orang-orang dalam mencapai suatu tujuan.

Upaya ini adalah tehnik untuk memperjuangkan keberhasilan suatu tujuan dalam batasan-batasan tertentu. Pengembangan personal bukan saja tanggungjawab tertentu, tapi merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dengan individu lainnya. Pengelolaan suatu lembaga tentu akan banyak mendapatkan tantang dan rintangan atau sekagus peluang dalam merespon dari kebutuhan lembaga itu. Banyak teori – teori yang diungkapkan yang berkaitan langsung dengan pengelolaan atau lembaga, sehingga harapan yang akan dicapai dapat terealisasikan.

Dalam konteks pengelolaan tentu berkaitan erat dengan suatu organisasi atau lembaga yang legalitasnya diakui. Peranan suatu organisasi atau lembaga terutama pada pendidikan sangat mungkin direnspon positif atau negatif, karena

visi, misi dan tujuan harus diselaraskan dengan perkembangan dari didirikannya. Proses dan prinsip - prinsip ini adalah bagaimana dan apa yang dikehendaki dari organisasi tersebut dalam perubahan dari tujuan yang akan dicapai . Dari berbagai Proses dan prinsip-prinsip terserbut dikemukakan oleh agama Islam, diantaranya ;

1. Bahwa perubahan itu akan terjadi dan perlu diantisipasi
2. Setiap orang adalah pemimpin
3. Pemberdayaan merupakan kata kunci dalam kepemimpinan
4. Pemimpin harus belajar terus menerus.<sup>25</sup>

Ciri lain dari proses dan prinsip - prinsip cendrung pengelolaan diartikan “**Kepemimpinan**” atau “**Perubahan**” atau “**Pemberdayaan**”. Tapi pada umumnya dipakai istilah **Kepemimpinan** yang juga berkonotasi dengan perubahan dan pemberdayaan. Oleh Sutarto dalam buku Dasar – dasar Kepemimpinan Administrasi disebutkan bahwa Kepemimpinan adalah “ Rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi agar bersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>26</sup> Langkah ini menjadi suatu proses kepemimpinan yang berimplementasi perubahan dimana dalam proses itu dapat diberdayakan dari tujuan program.

---

<sup>25</sup> Ahmad Gozali/Fuaddin TM, *Kepemimpinan kepala Madrasah Yang Efektif*, (Jakarta: Badan Litbang Pusdiklat Administrasi, 2005), hal. 300

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 13

Tinjauan dari berbagai aspek kepemimpinan berkaitan bagaimana kemampuan, kemauan untuk memperhatikan kepentingan, ide, gagasan dan ambisi serta dapat merubah sistematik pengelolaan dalam bentuk yang stimulan kepentingan program. Solusi yang paling tepat dalam mengadakan pendekatan pengelolaan organisasi dan lembaga yaitu tidak boleh dihadapi dengan sikap acuh tak acuh, tapi dihadapi dengan bekerja keras agar dapat mempersatukan semua tujuan dan program didalamnya.

*Efektif* berkonotasi dengan " pengaruh " yang dapat membuahkan hasil atau mulai berlaku (tentang undang - undang dan peraturan).<sup>27</sup> Jadi definisi secara umum diartikan suatu usaha yang akan dilakukan sehingga dapat mencapai saran dari tujuan yang dikehendaki dan selaras dengan rambu-rambu yang berlaku. Efektif juga diartikan akibat yang diasosiasikan dengan penyebab, sehingga pengaruh yang diakibatkan oleh sebab tersebut akan mengalami tantangan dan rintangan dalam proses pencapaian sasaran program.

Pengembangan efektifitas merupakan proses - proses transformasi aspirasi yang dikembangkan dalam usaha meningkatkan kedalam program - program yang akan diwujudkan oleh visi, misi yang ditentukan pengelolaan kelembagaan pendidikan. Disebukan dalam ketentuan umum tambahan lembaran negara RI nomor 4294, Peraturan Pemerintah Nomor: 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 1 butir 9 disebutkan: "Standar Pengelolaan adalah Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan

---

<sup>27</sup> *Ibid, Kamus*, hal. 195

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten kota, provinsi, nasional agar tercapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan”.<sup>28</sup>

*Mutu* persamaan katanya ”kualitas” artinya ” tingkat baik buruknya suatu barang ”.<sup>29</sup> Atau tingkat kemahiran dalam menentukan langkah atau konsep yang tidak diragukan dalam menentukan legalitas suatu organisasi atau lembaga. Peningkatan mutu adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok agar program yang direncanakan dapat tercapai dimana kemungkinan tantangan dan rintangan tentu menghadangnya. Oleh karena itu *Action Plan* (rencana strategis) sangat diperlukan dalam peningkatan mutu yang dikehendaki oleh Madrasah Ibtidaiyah.

Lembaga pendidikan yang saat ini mengalami penurunan mutu dan penyelenggaraan pendidikan carut marut, sehingga kekuatan diperlukan perubahan yang esensial. Dimensi sosial juga sangat berpengaruh dan berperan aktif dalam menentukan mutu kelembagaan pendidikan itu. Ada sebagian tenaga pendidik sangat khawatir terhadap peningkatan mutu pendidikan yang terkait dari berbagai aspek. Apalagi peningkatan mutu pendidikan agama yang krusial itu belum memperlihatkan hasil yang diharapkan. Hal ini sangat di pengaruhi oleh pola dan tingkah laku yang produknya belum sesuai dengan katateristik bangsa yang anggun.

---

<sup>28</sup> *Ibid, Undang-undang Sisdiknas*, hal. 106

<sup>29</sup> *Ibid, Kamus*, hal. 195

Secara umum menurut pengamatan peneliti bahwa mutu pendidikan belum difungsikan secara jelas dan benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dapat mendorong dan meningkatkan potensi. Pendidikan harus didasarkan kepada potensi mutu agar mampu mengaktualisasikan tujuan pendidikan nasional sebagaimana amat undang-undang sistim Pendidikan nasional dan peraturan yang melekat didalamnya.

*Madrasah Ibtidaiyah* adalah setara dengan Sekolah Dasar yang jalur pendidikannya yang mempunyai kewenangan dalam merubah tingkah laku peserta didiknya kepada yang lebih baik. Madrasah Ibtidaiyah sebagai Lembaga pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Dasar yang berkedudukan sebagai jenjang Pendidikan Dasar. Madrasah Ibtidaiyah setelah amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 2; " Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>30</sup>

Madrasah Ibtidaiyah dalam perkembangannya banyak mengalami reformasi bentuk dan model, sehingga tingkat pemahaman dan implementasinya ditengah masyarakat juga timbul warna-warni terhadap animo baik itu masyarakat sendiri maupun pemegang anamah pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah mempunyai andil besar dalam percaturan dunia pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap tatanan kenegaraan.

---

<sup>30</sup> Lihat *Undang-undang Sisdiknas*, hal. 13

Suatu bentuk perkembangan Madrasah Ibtidaiyah yang masih berkotak kotak seolah-olah tersisih dengan mitranya Sekolah Dasar. Pengkotakan pendidikan ini sangat terasa di daerah tertentu, walaupun tidak semua namun penyebab hal ini perlu ada penelitian khusus, apakah ini pengaruh pesatnya arus informasi dan globalisasi atau tingkat pemahaman masyarakat atau minat terhadap pendidikan agama yang makin menurun. Begitu juga perlu dipertanyakan mutu pengajar di Madrasah Ibtidaiyah yang sering mengalami diskriminasi tertentu di mana tenaga pengajar atau staf pengelolanya berkualitas rendah.

*Pendidikan Agama Islam* dapat dilihat dari pengertian sama dengan pengajaran agama, namun sesungguhnya bila diperhatikan lebih jauh terdapat perbedaan yang jelas. Pendidikan agama berorientasi pada perubahan tingkah laku seseorang yang tidak berakhlak menjadi berakhlak dan berbudi pekerti luhur, sedangkan pengajaran agama semata artinya tanpa terlalu mementingkan perubahan tingkah laku. Hal ini dalam perubahan tingkah laku tentu akan berkaitan dengan psikologi perkembangan.

Pendidikan Islam yang implikasinya adalah berorientasi kepada pelaku pendidikan yang diarahkan kepada bagaimana dan apa tujuan dari pendidikan Agama Islam itu dan bagaimana upaya umat Islam dalam menentukan mutu dan pemecahan kebuntuan. Hal ini akan dijelaskan beberapa hal yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan Islam diantaranya;

1. *Bahwa Pendidikan Islam haruslah meliputi seluruh dimensi kehidupan umat manusia dan tidak boleh hanya memberi penekanan kepada salah satu dimensi saja dan tidak meninggalkan dimensi yang lainnya.*<sup>31</sup>
2. *"Organisasi pendidikan di daerah harus lebih baik dari sebelumnya, ramping, lincah, efektif dan efisien. Sejalan dengan kebijakan tersebut maka manajemen pendidikan yang di kembangkan adalah manajemen berbasis masyarakat menjadi prioritas, begitu juga pengembangan kemampuan organisasi dan manajerial. Pengembangan ini dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif di ikuti dengan peningkatan sumber daya manusianya, sumber daya finansialnya sumber daya masyarakat dan sumber daya pendukung lainnya."*<sup>32</sup>
3. *Pendidikan multikultural harus menjadi suatu proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. Pendidikan multikultural hadir sebagai proses melalui mana seluruh aspek pendidikan diuji dan dikritik serta dibangun kembali atas dasar idiel-idiel persamaan dan keadilan sosial.*<sup>33</sup>

Pendidikan agama berarti pendewasaan manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian serta bertaqwa kepada Allah swt, sebagaimana dilansir dalam Undang - Undang Sisdiknas pasal 3 disebutkan: " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar berakhlak mulia,

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ....., hal. 35

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 345

<sup>33</sup> Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan multikultural*, (Surabay: Erlangga, 2005, hal 88

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab“.<sup>34</sup>

Dari dasar tersebut di atas maka ajaran Islam memberikan peluang dalam merekonstruksi pendidikan agama dari berbagai arah. “Konstruksi pengetahuan ini merupakan aspek utama dalam pendidikan multikultural karena guru dapat secara efektif mengajarkan agama dengan khasanah multikultural bila ia telah merekonstruksi pandangan dunianya sendiri”.<sup>35</sup> Disisi lain disebutkan ada tiga dimensi pendidikan Islam agar posisinya dapat diwujudkan secara nyata dan komprehensif dalam kehidupan ini, diantaranya;

1. Pendidikan Islam dilihat sebagai suatu proses yaitu merupakan upaya agar melalui proses pembelajaran ajaran agama Islam yang bernuansa iman dan taqwa dapat dijadikan pedoman bagi hidupnya.
2. pendidikan Islam dilihat sebagai substansi kurikulum yaitu dalam bentuk pendidikan agama Islam ditempatkan sebagai program pengajaran dalam kurikulum sekolah.
3. Pendidikan Islam dalam bentuknya sebagai institusi/ lembaga pendidikan yang berciri khas ke-Islaman yang berciri khas lakunya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Lihat *UU Sisdinas*

<sup>35</sup> Zakiyudin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan multikultural*, (Surabaya: Erlangga, 2005), hal. 88

<sup>36</sup> *Depag RI, MP3A, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah Standar Operasional Prosedur, Ciri Khas Madrasah*, Cetakan kedua (Jakarta: Depag RI, 2006), hal. 6

Sistem Pendidikan di Indonesia telah ada sejak penjajahan, yakni pendidikan umum dan pendidikan agama. Kedua sistem pendidikan ini mengalami kemajuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta menimbulkan pengaruh yang besar terhadap masyarakat, yakni masyarakat yang fanatik terhadap agama dan masyarakat yang umum dan berwawasan kebangsaan. Sejarah membuktikan bahwa realitas kehidupan beragama melalui pendidikan cukup berhasil dalam merubah situasi pemikiran dan tingkah laku untuk menuju yang lebih baik.

Tindak lanjut dari perkembangan pendidikan agama tentu searah dengan perkembangan manusia yang memerlukan perpaduan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Rekomendasi yang dihasilkan pendidikan agama bukan janji, sekedar janji yang membahagiakan, tapi justru tujuan aset pencapaian janji Allah kepada hambanya, yaitu; **"Kebahagiaan akhirat"**. Jalur yang dimaksud bagaimana menggunakan akal dalam beragama agar dapat bermanfaat bagi pemeluknya.

Pendidikan agama Islam yang dimaksud sebagai bimbingan, arahan, dan tuntunan melalui cara pemberian pengetahuan agama, ketrampilan dan bekal yang dapat digunakan untuk menopang kebutuhan hidup sebagai makhluk yang berbudaya. Oleh karena itu diperlukan usaha dan prasarana untuk mencapai penyelenggaraan pendidikan yang optimal. Realita kehidupan beragama melalui pendidikan banyak bermunculan persoalan-persoalan yang sangat fundamental untuk segera dicarikan selusi pemecahannya.

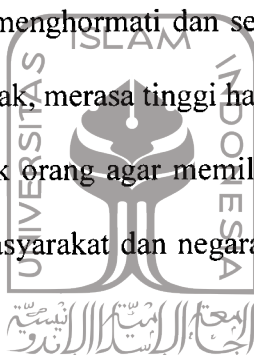
Disisi lain kebangkitan umat Islam di Indonesia belum sepenuhnya didukung fakta nyata dalam pengamalan umatnya, namun walaupun demikian harus dibangkitkan rangsangan intelektual agama dalam pola hidup berbangsa dan bernegara. Yang dimaksud tersebut adalah bagaimana penyelenggaraan pendidikan agama terutama pada madrasah-madrasah yang notabene nya adalah sekolah yang berciri khas Islam. Itulah sebabnya gerakan kebangkitan sekolah-sekolah yang berciri khas Islam itu berusaha menempatkan diri dan bertahan, bahkan menempati posisi yang terbaik dalam dunia pendidikan.

Melihat jelas penjelas diatas pendidikan agama Islam menempati urutan pertama dalam perubahan tingkah laku, sebab pendidikan Islam mengarahkan pemeluknya untuk beribadah , penyembahan dan pengabdian agar dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan ini melahirkan manusia yang berbudaya. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan agama Islam, faedah - faedah dan sasaran dari pendidikan agama Islam Adapun manfaat/faedah yang dimaksud adalah:

- 1) Agama mendidik manusia agar mempunyai pendirian yang tertentu, jelas dan sikap yang positif dan tepat.
- 2) Agama mendidik manusia agar memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama dapat merasakan bagaimana besarnya pertolongan agama pada dirinya, lebih – lebih ketika ditimpa musibah atau kesusahan.
- 3) Agama adalah sarana untuk membebaskan manusia dari perbudakan materi, agama mendidik manusia agar ia tidak dikuasai oleh materi benda. Manusia disuruh tunduk hanyalah kepada Allah Yang Maha Esa.

Agama memberi modal supaya manusia menjadi besar, kuat dan tidak gampang ditundukkan oleh siapapun.

- 4) Agama mendidik manusia agar berani menegakkan kebenaran dan takut melakukan kesalahan. Kita mengerti, kalau kebenaran sudah tegak, disanalah manusia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Agama hanya memberikan sugesti (dorongan) kepada manusia agar dalam jiwanya tumbuh sifat-sifat utama, seperti rendah diri, sopan santun, hormat menghormati dan sebagainya. Agama melarang bersifat sombong, congkak, merasa tinggi hati dan sebagainya.
- 6) Agama mendidik orang agar memiliki pandangan bahwa mewujudkan kemakmuran masyarakat dan negara dianggap sebagai amal sholeh dan sebagainya.<sup>37</sup>



Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu atau tidak mencapai sasaran, bagaimana bisa mutu tercapai itu? Tujuan pendidikanlah yang menjawabnya. Menurut H. Ramayulis dikatakan bahwa "pada dasarnya Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk peribadi manusia, harus melalui proses-proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui segera. umumnya berusaha membentuk peribadi manusia,

---

<sup>37</sup> M. Ali Hasan/Abdullah Nata, Dirjen Kelembagaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Pendidikan Agama Islam*, (modul), (Jakarta: UT, 1998), hal. 39

harus melalui proses-proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui segera.<sup>38</sup>

## 2. Madrasah dan Mutu Pendidikan

Madrasah identik Sekolah Arab dengan mutu Pendidikan yang direlevansikan orang kebanyakan dengan pendidikan Agama Islam saja yang fanatik dan tidak menerima gesekan - gesekan perubahan dan arus informasi dan globalisasi. Hal ini di pengaruhi berbagai faktor-faktor sebagaimana yang hembuskan oleh Politik Islam Hindia Belanda. Dimana Pemerintah Hindia Belanda itu sangat khawatir terhadap pengaruh perkembangan Islam di Indonesia yang dianggap dapat mengancam kekuasaannya.

Buku Politik Islam Hindia Belanda karangan H. Aqib Suminto di jelaskan berbagai pemberontakan yang terjadi disebabkan oleh gerakan gerakan Guru Agama dan Ulama, sehingga terjadi berbagai peristiwa yang timbul seperti; Pemburuan Guru agama dan Ulama, Persaingan Islam dengan Kristen. Selanjutnya Snouck Hurgronje memprediksi bahwa Islam tidak akan sanggup bersaing dengan pendidikan Barat. Pendidikan Barat diformasikan sebagai kekuatan yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Penyelenggaran pendidikan pengajaran, lebih ditekankan pada kepentingan kolonial daripada kepentingan rakyat jajahannya.

---

<sup>38</sup> Ramayalulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 132

Dari sumber bacaan tersebut nyata bahwa Pendidikan Agama di Indonesia melalui jalur formal yaitu Madrasah belum dapat dikristalkan dalam dunia pendidikan Indonesia sebagaimana dengan Sekolah Umum. Jalur pengkristalan inilah yang memerlukan pemikiran dan penelitian yang mendalam agar dapat diwujudkan pendidikan secara keseluruhan dan menjadi kerangka Pendidikan Nasional.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu komponen Pendidikan Nasional perlu formulasi agar mampu merebut kembali citra Pendidikan Agama Islam sebagaimana pondok pesantren - pondok pesantren yang tetap dapat mempertahankan citranya. Walaupun berbagai gesekan - gesekan melanda pondok pesantren, tapi tetap eksis dalam menjalankan tugas pokoknya mencerdaskan anak bangsa khususnya yang beragama Islam.

Mutu Madrasah Ibtidaiyah sebagi diungkapkan terdahulu bahwa mutu masih jauh dari harapan. Terutama pengelolaannya, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan dan lainnya juga birokrasi Pendidikan di Madrasah yang masih sistimatikan kepentingan. Dualisme birokrasi dan terjepik dalam persoalan otonomi daerah yang dipahamkan sangat sempit oleh pemangku birokrasi tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Madrasah bahwa Madrasah Ibtidaiyah menjadi kerangka Pendidikan Nasional yang tak terpisahkan oleh suatu sistem. (UU Sisdiknas Nomor : 20, Tahun : 2003).

Ada beberapa hal yang terkait dalam penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang efektif sebagai penentu dalam dimensi Mutu Pendidikan Agama Islam, diantaranya;

a. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala Madrasah adalah seorang guru yang merangkap dan diangkat dalam jabatan untuk membantu pelaksanaan pengelolaan lembaga. Oleh karena itu Kepala Madrasah dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen yang handal, juga diperlukan visi, misi dan program yang jelas. Kepala Madrasah juga berada di garis terdepan yang senantiasa mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dalam upaya meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang bermutu. Kepala Madrasah yang bermutu diperlukan kompetensi yang handal dalam mengendalikan dan sekaligus bertanggungjawab meluruskan serta menciptakan lingkungan yang kondusif.

Profesi atau jabatan Kepala Madrasah sebagai supervisor dan administrator sebenarnya tidaklah dapat dipandang ringan. Karena Kepala Madrasah tidak hanya bertanggungjawab di dunia tetapi juga di akhirat kelak dihadapan Allah swt.<sup>39</sup> Untuk itu Kepala Madrasah harus memiliki sejumlah kompetensi yang seoptimalnya dalam memberdayakan komponen agar tercapai Program, Sasaran, Visi, Misi serta tujuan Pendidikan Nasional. Kompetensi yang dimaksud menurut Spenser (1993) adalah kompetensi

---

<sup>39</sup> Fuat Fakhruddin, (penulis), *Standar Pelayanan Minimal Madrasah Ibtidaiyah*, Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Keagamaan Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, hal. 27

merupakan karakteristik yang mendasar dari seseorang dan menunjukkan "cara bertindak dan berfikir dalam segala situasi dan dapat bertahan dalam priode yang lama".<sup>40</sup>

Ada beberapa hal kompetensi Kepala Madrasah yang harus dimiliki agar proses kompetensi dapat berhasil diantaranya :

- 1) Kompetensi Utama, yang menunjukkan kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang kepala Madrasah.
- 2) Kompetensi Akademik: merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang Kepala Madrasah.
- 3) Kompetensi Praktis: adalah kemampuan-kemampuan praktis yang harus dimiliki oleh seorang kepala Madrasah
- 4) Kompetensi Penunjang: terdiri dari:
  - a. Kompetensi untuk membangun hubungan atau komunikasi
  - b. Kompetensi untuk berkembang dan mengembangkan kemampuan diri secara terus menerus.<sup>41</sup>

Menurut Sutrisno bahwa baik atau buruknya sebuah Madrasah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan profesional Kepala Madrasah sebagai pengelolanya. Kepala Madrasah harus menguasai bekal kemampuan untuk:

- 1) Menyusun program kegiatan madrasah,

---

<sup>40</sup> Zahrotun Nihayah/Alvinar Aziz, *Pengembangan Potensi Diri Kepala Madrasah (Modul Diklat Peningkatan Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah)*, Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Administrasi, (Jakarta: DEPAG RI, 2005), hal. 7

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 8

- 2) Menetapkan prosedur mekanisme kerja,
- 3) Melaksanakan: monitoring, supervisi, dan membuat kegiatan Madrasah,
- 4) Meningkatkan dan memantapkan disiplin guru dan siswa. Idealnya setiap kepala Madrasah sebagai pemimpin diangkat dari guru yang berprestasi.<sup>42</sup>

Sangat ideal bila Kepala Madrasah mampu meningkatkan kinerja dalam mengatur dan memfasilitasi kepada seluruh komponen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala Madrasah pendekatan apapun yang dilakukan selama pembagian tugas/pendelegasian kepada komponen tersebut dilakukan seoptimal, niscaya keberhasilan tentu ia akan dapat.

Kompetensi yang diharapkan dan berkelanjutan bagi kepala Madrasah adalah Kompetensi untuk berkembang dan mengembangkan kemampuan diri secara terus menerus. Termasuk peningkatan kualitas akademik sebagaimana amat Undang-undang guru dan dosen yang idealnya bagi kepala memiliki ijazah strata 1 (S1). Kompetensi tersebut harus dilakukan sepanjang masa agar mutu dari kepemimpinan betul terjamin. Husaini Usman mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara sifat kepemimpinan, penggunaan kekuasaan, iklim

---

<sup>42</sup> Husaini Usman, *Modul....*, hal. 10

organisasi, kriteria sukses dan komitmen pemimpin secara-bersama-sama dengan kepemimpinan prima kepala.<sup>43</sup>

Kepala Madrasah juga bertugas sebagai supervisor artinya bekerja sama untuk membantu guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga seorang kepala Madrasah harus bertumpu kepada prinsip-prinsip supervisi:

1. Ilmiah (*scientific*) mencakup :

- a. *Sistematis: berarti dilaksanakan secara teratur, berencana, dan kontinyu.*
- b. *Obyektif : artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.*
- c. *Menggunakan alat (instrument): yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.*

2. Demokratis:

Menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, serta sanggup menerima pendapat orang lain.

3. Kooperatif:

Seluruh staf-staf Madrasah dapat bekerjasama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

4. Konstruktif dan kreatif:

Membina inisiatif guru dan mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal 50

dimana setiap orang merasa aman dapat mengembangkan potensi-potensinya.<sup>44</sup>

Dalam pelaksanaan tugas Kepala Madrasah memiliki kewenangan atau kemandirian dalam mengelola sekolahnya. Menetapkan sasaran peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, dan melakukan evaluasi peningkatan mutu. Dari tugas tersebut mencerminkan bagaimana kepala Madrasah dalam mampu mengkoordinir, memonitoring, serta selaku perancang semua aktivitas dalam memecahkan persoalan kelembagaan.

Dalam tugasnya sehari-hari, kepala Madrasah selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Untuk mengatasi berbagai persoalan kepala Madrasah, perlu memiliki kompetensi memecahkan masalah. Pemecahan masalah suatu proses pengamatan dan pengenalan serta usaha mengurangi perbedaan antara keadaan dengan situasi yang diharapkan/direncanakan.

Bila Kepala Madrasah menghadapi persoalan yang sangat sulit untuk dipecahkan, sedangkan persoalan tersebut tidak akan selesai dengan sendirinya, maka kepala Madrasah berada pada posisi pemecahan masalah. Tidak ada pendekatan terbaik dalam pemecahan masalah yang dapat menjamin kepala selalu benar. Namun demikian kepala Madrasah dapat menggunakan pendekatan

---

<sup>44</sup> Fuat Fahkrudin, *Standar Pelayanan Minimal Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag RI-, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 41

yang rasional, cerdas, dan sistematis sehingga pemecahan masalah yang dibuat memiliki kualitas tinggi.

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam data kerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan memerlukan ruang lingkup kerja profesi pendidikan sebagaimana yang diuraikan amatlah cukup mengandung resiko yang sangat berat. Sangat diperlukan ketahanan fisik dan mental, kualitas kinerja, kepemimpinan, berdedikasi yang tangguh. Disamping itu diperlukan profesionalitas pendidikan dan kompetensi akademik sebagai pemberdayaan diri dan juga diperlukan pengenalan subyek – objek lingkungan masyarakat yang menjadi sasaran pelaksanaan satuan pendidikan itu.

Sumber Daya Manusia yang terlibat langsung pada keprofesional pendidik di perlukan trik-trik khusus dalam menjalankan tugasnya, serta pembinaan yang berkesinambungan. Walaupun pada masa kini terasa banyak keganjilan pada mutu pendidikan kita, proses akumulasi sistem juga bervariasi masih taraf penelitian, keprofesional guru juga mengalami kendala. Oleh karena itu pemerintah berusaha menjadikan guru mempunyai kompetensi yang akurat dan akuntabilitas publik melalui peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional. Pembinaan-pembinaan keprofesional guru yang sesuai amanat peraturan pemerintah itu, terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan memenuhi standar yang ditetapkan.

1. Pembinaan profesi:
  - a. Mendorong mengembangkan potensi, inisiatif dan kreatifitas guru.
  - b. Dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan
  - c. Dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru
  - d. Dilaksanakan atas dasar kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan.<sup>45</sup>
  
2. Tugas profesional guru:
  - a. Guru dapat menetapkan dan merumuskan tujuan intruksional dan target yang hendak dicapai.<sup>46</sup>
  - b. Guru memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat mempergunakan setiap metode dalam situasi yang sesuai.
  - c. Guru memiliki bahan dan mempergunakan alat pembantu dalam menciptakan kegiatan yang di lakukan siswa dalam pengalaman kaifiah pelajaran agama tersebut.
  - d. Guru dapat menetapkan cara - cara penilaian setiap hasil sesuai dengan target dan situasi yang khusus.

Dalam pendidikan Islam juga ditegaskan bahwa tugas atau peranan guru adalah:

---

<sup>45</sup> Burhanuddin Tola/Teuku Ramli Zakariyah, *Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan*, Cet. Petama, (Jakarta: Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam/Deroktora Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, 2003), hal. 18

<sup>46</sup> Fuad Fakhruddin, *Standar Pelayanan Minimal Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2005), Dirjen Kelembagaan Agama Islam, hal. 19

- a. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah swt. menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas mengajar. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.<sup>47</sup>

Sesuai dengan latar belakang binaan dan tugas sebagai profesional guru tersebut untuk mencetak kader-kader masa depan, maka peminintah menentukan langkah-langka dalam mengantisifasih kualitas guru. Peraturan pemerintah menetapkan semua guru harus sarjana/D 4 dari berbagai jurusan, sertifikasi guru sebagai motivasi untuk bekerja lebih profesional. Dan Penjelasan peraturan pemerintah tersebut tentang guru pada pasal 29 dikatakan:<sup>48</sup> Standar kualifikasi pendidik sebagai yang diatus dalam pasal ini diterapkan secara bertahap, BSNP menetapkan pentahapannya untuk masing-masing jenjang pendidikan. Dalam menetapkan pentahan tersebut BSNP mempertikan pertimbangan Menteri.

Jabatan guru dipandang sebagai tenaga kerja masih terlalu rendah jabatan tersebut dibanding profesi lain seperti dokter, birokrat dan lainnya. Pandangan masyarakat bahwa menjadi guru siapa saja bisa asal berpengetahuan. Alasan

---

<sup>47</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 76

<sup>48</sup> Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan, Tahun 2007*

tersebut memang benar saja, contoh didaerah yang terpencil tenaga profesional guru yang mempunyai skill mana mau masuk kedaerah tersebut dan terpaksa tenaga pendidik direkrut dari tenaga yang tidak sesuai dengan skillnya.

3. Ada beberapa ciri / kareteria pokok pekerjaan profesi:

a. Ciri profesi guru diantaranya:

1. Pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal.
2. Pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat.
3. Ada organisasi profesi.
4. Mempunyai kodeetik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab pekerjaan profesi tersebut.<sup>49</sup>

b. Kriteria guru profesional:

1. Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus, keahliannya tidak dimiliki profesi lain.
2. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
4. Profesi adalah masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikasi.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya

---

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, tt), cet. kedua, hal. 14

7. Profesi hendaknya punya kode etik, kode etik profesi.
8. Profesi harus mempunyai Klein yang jelas.
9. Profesi memerlukan organisasi profesi.
10. Mengenai hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.<sup>50</sup>

Selain tersebut diatas kemampuan pengembangan kepribadian, guru juga memiliki kemampuan pengembangan keprofesionalan agar terjadi kesinambungan menstrasfer nilai-nilai kependidikan kepada peserta didik diantaranya:

- a. Memiliki kemauan dan kemampuan belajar sepanjang hayat
- b. Mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan
- c. Mampu berfikir kreatif, kritis dan refleksi
- d. Mampu melakukan penelitian dan memanfaatkan hasil bagi perbaikan kinerja profesionalnya.<sup>51</sup>

Menyadari tuntutan zaman, guru salah satu komponen pendidikan memiliki peranan yang amat penting dan itu menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas yang di jalankannya. Oleh karena itu tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan - kemampuan, daya karya, etos kerja serta motivasi yang tinggi. Pada saat ini kecenderungan untu menuduh guru sebagai faktor penyebab minimnya mutu pendidikan dan

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 108

<sup>51</sup> Biro Kepegawagian Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru*, (Jakarta: DEPAG RI, 2004), hal.8

kekulusan. Kritikan ini mulai dari ketidak efisiennya pendidik menjalankan tugas , etos kerja yang rendah, dan motivasi yang vakum.

Sementara pada sisi lain pendidik/guru tanpa memiliki hal tersebut diatas, maka kecendrungan pengingkaran terhadap tugas -tugas yang dijalankan, kurang antusias dalam mengajar, selalu menghindar dari pekerjaan, kurang betah dan cenderung meninggalkan pekerjaan bila ada kesempatan.

Dari kemampuan pengembangan diri inilah yang sangat - sangat diharapkan untuk merealisasikan pendidikan yang bermutu dan dapat di pertanggungjawabkan. Guru harus menetapkan standar dalam menentukan harapan dari lembaga yang dikelolanya, agar peran serta guru sebagai profesional berhasil guna tidak di pandang rendah keprofesionalnya.

#### c. Pengendali Mutu Pendidikan

Telah disebutkan pada uraian latar belakang makalah ini bahwa Pendidikan adalah sektor yang urgen dan perlu penanganan yang serius dan komponen yang terkait segera berbena diri dalam mewujudkan harapan pencerdasan bangsa Indonesia. Dalam pengendalian mutu pendidikan akan dipaparkan berbagai persoalan dan cara penanggulangan yang relevan pada kualitas dari berbagai pandangan, terutama pada komponen-komponen penyelenggara pendidikan itu; Peserta didik, masyarakat dan Pengawasan / supervisi Pendidikan, sebagai alat bantu untuk pengendalian pendidikan kepada person-person dalam peningkatan mutu untuk pencapaian tujuan.

## 1. Peserta didik

Adalah kumpulan manusia atau siswa-siswi yang sedang melakukan kegiatan transaksi untuk menerima informasi dari pelaksana informasi. Untuk mengetahui suatu informasi dalam mengembangkan suatu kebutuhan manusia memerlukan bantuan orang lain yang disebut kebutuhan intelektual atau penggunaan akal. Kebutuhan intelektual/Paedagogis, yaitu kebutuhan manusia akan Pendidikan. "Manusia disebut homo-education, yaitu makhluk yang harus didik, oleh karena manusia itu dikategorikan sebagai anomal educable, yakni sebagai makhluk (bangsa binatang) yang dapat dididik".<sup>52</sup> "Barang siapa lalai tidak memberikan pelajaran terhadap anaknya tentang hal-hal yang bermansaat bagi anaknya, kemudian ia membiarkan begitu saja, berarti telah menjerumuskan anaknya".<sup>53</sup>

Dalam hal ini peserta didik menjadi komponen yang terpenting dalam program pendidikan Agama di Madrasah. Sebab peserta didik sangat kurang yakin dan riskan animo / kemauan bila menyebut madrasah. Penyebutan nama madrasah terpikir adalah pembatasan perilaku dan terkontrol oleh norma-norma agama Islam. Bila ada peserta didik masuk ke Madrasah harapan terkontaminasi dengan norma pondok pesantren yang ketat dan tak bebas.

---

<sup>52</sup> Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Angkasa bekerjasama Dirjen Kelembagaan Islam Departemen Agama, Cet – 2, (Jakarta: DEPAG RI, 1994), hal. 97

<sup>53</sup> Ahma 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan hak Ibu, Ayah dan anakmenggugah setiap insan selaku anak*, Cet-2, (Bandung: CV Diponigoro, 1990), hal.109

Peserta didik di madrasah adalah warga masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada satuan pendidikan madrasah.<sup>54</sup> Selanjutnya dikatakan peserta didik merupakan salah satu masukan yang sangat menentukan bagi berlangsungnya proses pembelajaran, namun demikian, prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik pada dasarnya merupakan upaya kolektif antara peserta didik dan guru.<sup>55</sup>

Dalam hal ini madrasah ibtidaiyah mempunyai peranan yang sangat strategi dalam menampilkan sosok manusia yang diharapkan, karena madrasah dapat memilih pola apa yang akan diinformasikan. Pola informasi-informasi tersebut direkonstruksi manusia seutuhnya dalam keagamaan menjadi wujud nyata dari tujuan Pendidikan Agama. Namun harapan sebagian dari tujuan tersebut banyak mendapatkan tantangan nyata dilapangan, terutama kemauan peserta didik itu menimba ilmu di Madrasah yang kurang.

### 3. Masyarakat sebagai Unsur Komite Madrasah

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I ketentuan Umum pasal 1 butir 24 dan 25 disebutkan:<sup>56</sup> bahwa " Dewan Pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan". "Komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali murid peserta, komonitas sekolah,

---

<sup>54</sup> Depag RI, *MP3A, Pedoman Umum, BMPM, jilid 1, Jakarta, Tahun 2005, hal. 26*

<sup>55</sup> *Ibid, hal 26*

<sup>56</sup> *Lihat Undang-Undang dan Peraturan Sisdiknas, hal 5*

serta tokoh - tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.” Pada bagian ketiga Undang - undang Sistem pendidikan nasional tersebut pasal 56 juga dijelaskan:

- a. Masyarakat berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.
- b. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat Nasional, Propinsi, dan Kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.
- c. Komite sekolah /madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
- d. Ketentuan mengenai pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah sebagaimana dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>57</sup>

Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Suatu bentuk partisipasi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hal.36

adalah merefleksikan agama dalam kehidupan, walaupun banyak mengalami kendala baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal berupa lemahnya pengalaman keagamaan sementara eksternal berupa pengaruh globalisasi dan informasi yang kurang agamis.

Kemampuan dalam pengembangan mutu madrasah ibtidaiyah saling berkesinambungan dari semua aspek, terutama peran serta orang tua dalam berbagai pertimbangan motivasi belajar peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam dalam berbagai hal dapat mempengaruhi prestasi siswa.

Dengan rinci dijelaskan: "jika anak cara bergaul secara kooperatif dan bersikap pro-sosial terhadap yang lain, mengikuti aturan dan berjuang mencapai standar performa yang diinginkan orang dewasa, mereka akan lebih mungkin sukses disekolah dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki pengetahuan tentang kehidupan bersama yang baik."<sup>58</sup>

Jadi dasar pencapaian standar bagi manusia adalah pengetahuan yang tentu akan didapat melalui Pendidikan baik itu formal maupun non formal atau lembaga pengelola pendidikan. Oleh sebab Pendidikan akan memberi peluang meresonansikan dunia dalam bentuk refleksi jiwa – sosial – budaya umat manusia secara keseluruhan.

---

<sup>58</sup> Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif (Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa)*, Cet-2, (Jakarta: Depag RI, 2002), hal. 52

## B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Peserta Didik

Jaringan pendidikan agama Islam sangat kompleks mulai dari rumah tangga sampai bangku sekolah. Bahkan dikatakan bahwa menuntuk ilmu jalan menuju surga apalagi ilmu agama. di jelaskan lebih lanjut dalam (H.R. Thabrani dari Aisyah). (lampiran 4).<sup>59</sup> Gambaran yang jelas bahwa pendidikan agama Islam dapat memberi peluang pada penganutnya untuk lebih agresep dalam menjalankan roda kehidupan ini.<sup>60</sup> Dalam berbagai pendapat tentang tujuan umum Pendidikan Agama Islam juga dijelaskan bahwa (*Al Syaibani menjabarkan tujuan Pendidikan Islam*):

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkalaku, jasmani dan rohani, dan kemampuan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingka laku masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

---

<sup>59</sup> Mustafa, A.H, *150 Hadits -Hadits Pilihan (untuk pembinaan Akhlak dan Iman)*, (Surabaya, Al – Ikhlas, 1987), hal. 117

<sup>60</sup> Maka dengan menuntuk ilmu, khususnya tentang Islam, ia tahu mana amalan yang dapat memproleh keredhoan Allah, sebab apabila mardhatillah (keridhoan Allah ) itu ia proleh, memudahkan jalan menuju surga, suatu tempat kenikmatan yang sangat didambakan oleh hamba Allah yang beriman. Lanjut dijelaskan bahwa menuntuk ilmu itu mulai dari buiang ibu sampai liang lahat.

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>61</sup>

Penjabaran tujuan pendidikan yang diungkapkan tersebut belum dapat dikatakan dapat memuaskan, karena kondisi ini merupakan penekanan dimana dapat melumpuhkan sebagian besar dari peminat terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Alasan ini penekanannya adalah adanya bentuk pemaksaan, sementara penilaian masyarakat sebagai sumber peserta didik tentu kurang memahami maksud dan tujuan dari pendidikan yang dimaksud.

Hal ini terjadi karena norma – norma dan nilai-nilai yang berlaku masih terpaku pada apa dan bagaimana perkembangan dunia modern yang ditandai perkembangan teknologi dan informasi dunia non Islam. Sementara umat Islam masih cenderung ke hal-hal yang serba simpel dan tidak membebankan pengabaian agama yang identik dengan ibadah yang sulit sekali dilakukan, terkesan agama menjadi penghalang tercapainya nilai hidup. Sedangkan tingkat pemahaman masyarakat tentang pendidikan Islam belum secara keseluruhan dapat ditrasfer pada nilai – nilai dan norma dalam masyarakat.

Dalam hal - hal bidang agama terutama pendidikan agama Islam pelaksanaannya berjalan mulus-luwes dan masyarakat relegius tanpa ada hambatan dan rintangan. Dikatakan hanya saja, ” Dalam kehidupan sosial

---

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 49

keimanan pada pemeluk agama ini dihadapkan dengan goncangan dan godaan materialisme”.<sup>62</sup> Selanjutnya dikatakan kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara bahwa, ” pemeluk agama tersebut telah mengalami perubahan pemahaman nilai-nilai ajaran agama karena pengaruh telekomunikasi dan informasi global, seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya yang banyak tidak sesuai dengan norma-norma ajaran agama yang bersangkutan serta etika masyarakat yang religius”.<sup>63</sup>

Kalau ditelaah secara mendalam dari tujuan yang diungkapkan tersebut akan memberi peluang dalam mengoptimalkan ajaran Islam dalam dunia pendidikan Islam. Gambaran tersebut muncul dalam format untuk mengaktualisasikan melegalkan Pendidikan Islam itu dalam semua jenjang pendidikan formal maupun non formal. Hal ini membuktikan bahwa Madrasah Ibtidaiyah akan mampu berperan aktif dalam pengelolaan Pendidikan yang efektif. Terlebih lagi pada pendidikan dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi pemula pengenalan pengajaran Islam secara terstruktur dan terorganisir.

Banyak sekali kendala yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan agama Islam yang sebenarnya. Dimensi pasarlah penentu apakah atau bagaimana pasar dapat memansfaatkan lulusan

---

<sup>62</sup> Tasmad Hariady, Kebijakan Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara (Makalah), 2006 hal. 6

<sup>63</sup> *Ibid*, hal 6

Madrasah Ibtidaiyah, atau lulusan belum dapat memuaskan pelanggan, atau Madrasah Ibtidaiyah belum mampu bersaing dengan produk Sekolah Dasar dalam segala hal. Hal ini menjadi pembelajaran bagi pendidik-pendidik di Madrasah untuk berusaha tampil merekonstruksi norma-norma agama ditengah masyarakat yang cenderung materialistik.

Sementara Ajaran Islam menjadi rahmat alilamin "Rahmat seluruh alam" dan Hudan Linnas "Petunjuk bagi Manusia". Oleh sebab itu Pendidikan Islam mampu menetralsir dari persoalan yang terjadi dalam pergolakan - persoalan dunia sosial materialistik ini. Agama Islam seharusnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Islam dengan segala ajaran dan tuntunannya mampu untuk menyelamatkan nilai-nilai kemanusiaan dari jurang kemaksiatan dan lembah kegelapan yang mencekam kehidupan kebanyakan manusia serta mampu pula untuk menjawab tantangan zaman kapanpun dan dimanapun.<sup>64</sup>

Dalam persoalan Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang menjadi tolok ukur adalah dalam mengaktualisasikan mengalami hambatan yang signifikan dalam berbagai persoalan legitimasi Madrasah itu sendiri. Proses legitimasi dan kompetensi yang dimiliki Madrasah terdapat banyak keritikan tajam pada lembaga pendidikan ini, baik itu sosial-kultural maupun legalitas – pengelolaannya.

---

<sup>64</sup> Hamid Muhammad Badar, *Islam Pembela Nilai-Nilai Kemanusiaan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1981), hal. 120

Hal ini di paparan dalam berbagai pertemuan penelitian dan kritik di lingkungan umat Islam yang selalu pesimis, kurang percaya pendidikan Islam bisa terwujud di Madrasah Ibtidaiyah. Melirik terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara ini masih berjalan ditempat dan terkesan mengalami kemunduran.

Persoalan inilah yang akan dibicarakan dalam bab III tentang berbagai persoalan dalam penelitian yang terjadi pada pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah. Setumpuk masalah yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah, tentu hal ini memerlukan tenaga dan pikiran untuk memecahkan persoalan tersebut. Ada beberapa hal yang di persoalkan dalam perkembangan Pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah:

a. Status Pengelola

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Penajam Paser Utara semuanya berstatus swasta dan pengelolaannya adalah lembaga / yayasan yang nota bennya tidak populer serta kurang mampu membiayai secara keseluruhan dan mengharapkan sumbangsih masyarakat dalam pembiayaan.<sup>65</sup>
- 2) Madrasah Ibtidaiyah dengan status yang disandangnya tergeser dengan legitimasi yang disandang oleh sekolah dasar yang rata-rata berstatus negeri.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Profil Dinas Pendidikan dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Penajam Paser Utara

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 120

## b. Kurikulum / Pengajaran

- Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah adalah berciri Islam dengan komposisi sesuai dengan Implementasi Peraturan Pemerintah nomor 2 Tahun 2008. Mata Pelajaran Agama (Qur'an – Hadits, Aqidah – Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam ). Sedangkan mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS) serta pendidikan jasmani dan kesehatan, kesenian dan keterampilan, dan muatan lokal.
- Komponen pendidikan (Guru dan pengawasan) yang kredibilitasnya kurang berkopetensi dalam segala hal, sehingga lulusan belum mampu diterima pasar.

## 2. Dunia Kerja

Dunia kerja juga menyenangi minat anak untuk masuk ke Madrasah Ibtidaiyah, karena pasar lulusan Ibtidaiyah kurangnya diterima dimasyarakat pekerja walaupun tidak secara keseluruhan.

Kedua komponen tersebut diatas sangat lumrah sekali di kabupaten Penajam Paser Utara, karena perkembangan Madrasah Ibtidaiyah sangat dilibatkan oleh persoalan pengelolaan/status dan kurikulum pengajaran yang sasaran ditengah masyarakat. Oleh karena itu tendensi ini sebagian penyebab turunnya minat peserta didik. Komponen Madrasah Ibtidaiyah mengarah kepada kegiatan efektifitas pembelajaran yang agamis. Dalam hal ini tentu peserta didik akan kesulitan dalam mengaktualkan pendidikan

agama, sebab pendidikan agama belum dan kurang direalisasikan ditengah kehidupan anak. Sementara disisi lain Pendidikan agama Islam menganjurkan anak untuk dapat berakhlak mulia.

Ditinjau dari kondisi tersebut tentang arah dan tujuan peserta didik dalam menentukan langkahnya. Maka menurut Ahmad 'Isa 'Asyur bahwa "Barang siapa lalai tidak memberikan pelajaran terhadapnya tentang hal-hal yang bermanfaat bagi anaknya, kemudia ia membiarkannya begitu saja, berarti ia telah memjerumuskan anaknya. Pada galibnya kerusakan yang ada pada diri anak-anakitu, hanyalah disebabkan karena kesalahan dari pihak orang tua mereka yang lalai mendidik anak-anaknya. Kebanyakan para orang tua tidak mendidik anak-anak mereka tentang kewajiban-kewajiban Agama dan sunnah-sunnahnya, hingga anak-anak itu merasa kecilnya tersia-sia dari pendidikan Agama. Anak-anak yang mengalami nasib demikian, jika besar tidak bermanfaat bagi orang tua mereka, bahkan tidak bermanfaat pula bagi diri mereka sendiri".<sup>67</sup>

Anak-anak yang berpotensi menjadi penengah dalam mengaktualisasikan Pendidikan Agama Islam juga terkungkung dimensi dunia kerja yang potensi keahliannya jauh dari standar. Anak lulusan ini sebenarnya memprihatinkan sekali, tapi sudah menjadi kenyataan anak usia sekolah banyak berkeliaran mulai malam sampai pagi dan pagi sampai malam. Ini menjadi tanggungjawab bersama terutama Pendidikan Agama

---

<sup>67</sup> Lihat Ahmad 'Isa 'Asyur., *Ibid.*

untuk merespon langkah apa yang ditempu untuk dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Agama.

Pada dasarnya Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara pada Pendidikan Dasar mulai Tahun 2005 sampai tahun 2009 telah mensubsidi dana pendidikan ke sekolah sekolah, sehingga yang berbentuk subsidi pemerintah membebaskan beban anggaran orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Secara umum tentu berita gembira, tapi ini juga sebagian belum menyadari arti dari pendidikan agama Islam

Tinjauan segi inilah Pendidikan Agama Islam pada lingkungan masyarakat (anak usia sekolah) masih jauh dari harapan. Walaupun aktifitas keagamaan masih terasa, tapi substansi pemahaman masyarakat tentang Pendidikan Islam masih diperoleh dengan ilmu duduk (artinya pentrasperan nilai-nilai agama masih turun temurun).

Untuk membangun dunia pendidikan agama Islam pada masyarakat-peserta didik tersebut banyak mengalami kendala, sebab terbentur dengan nilai tradisi warisan orang tua dan dunia kerja. Ada sebagai pemahaman bahwa kalangan orang tua mengatakan bila belum melaksanakan rukun Islam kelima setinggi apapun ilmu seseorang yang melalui bangku sekolah dianggap belum sempurna Islamnya.

Kemudian dunia kerja bagi anak usia sekolah menjadi sesuatu yang problematis dalam usaha membantu orang tua. Ini adalah kendala bagi komponen pendidikan Madrasah Ibtidaiyah untuk menanamkan pendidikan

Agama Islam, memang dari segi-segi pemahaman tersebut di atas menunjukkan kefanatikan bagi masyarakat. Pendidikan agama Islam kurang melekat dalam jiwa dan tak terlepas dari pengaruh perkembangan pemahaman agama bagi umat Islam

Guru-guru dan ustaz juga harus terlibat langsung dalam menginformasikan bahwa dunia pendidikan agama Islam pada madrasah mempunyai peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak namun sekaligus juga menjadi hambatan bagi guru Agama Islam dengan momok adanya Ujian Berstandar Nasional (UASBN). Kemudian pada akhir pendidikan di Madrasah yang dimana pendidikan Agama Islam hanya menjadi pendukung kelulusan anak, walaupun tidak demikian.<sup>68</sup>

### 3. Rencana Pengembangan Madrasah

Madrasah telah diuraikan di atas bahwa Madrasah mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga pengembangan Madrasah sangatlah diperlukan dalam rangka peningkatan pelayanan dan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan di Madrasah sangatlah terkait dengan

---

<sup>68</sup> UASBN ( Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional ) terdiri dari tiga Mata pelajaran yaitu ; Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Tiga mata pelajaran inilah guru di jadikan patokan kelulusan, sebab bila UASBN itu lulus maka guru akan meluluskan walaupun mata pelajaran lain rendah. Begitu pula sebaliknya bila mata pelajaran lain tinggi sementara UASBN trendah tetap tak akan lulus. Kelulusan terjadi negosiasi dengan kurang mempertimbangkan faktor – faktor psikomotorik atau bangsa. Dalam hal ini proses semua pelaku bersama-sama melakukan perubahan dengan menitibratkan pada:

- a. Identifikasi dan mengkaji permasalah dan potensinya.
- b. Penyusunan rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian
- c. Terlibat aktif di dalam pelaksanaan rencana kegiatan
- d. Secara terus menerus memantau dan mengkaji proses dan hasil kegiatannya.

kurangnya pelayanan maksimal pada masyarakat. Madrasah yang kualitasnya rendah dan kurang memberi respon, maka Madrasah dikatakan mati suri, antara mati dan hidup. Walaupun siswa banyak tapi pelayanan kurang ini juga berdampak pada mutu pendidikan khususnya lulusannya.

Oleh Karena itu di perlukan suatu rencana yang matang dan akurat dalam pengelolaan lembaga tersebut, sehingga pengembangan Madrasah dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Tanggungjawab masyarakat ikut andil dalam peningkatan ini, agar dapat dijadikan memaneffestasikan pendidikan agama Islam sebagai wujud perubahan dari suatu masyarakat.

Pengertian rencana pengembangan sekolah merupakan sebuah dokumen yang dibuat oleh " Madrasah Ibtidaiyah " untuk mengadakan perubahan fisik dan non fisik Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan sekolah.<sup>69</sup> Dari pengertian tersebut maka sasaran yang akan dicapai dirumuskan pada tujuan Rencana Pengembangan Sekolah antara lain:

1. Mengenal kondisi sekolah yang ada dalam fungsinya memberikan pelayanan pembelajaran kepada warga masyarakat.
2. Menetapkan tujuan / perubahan yang realistis.
3. Mengenal masalah-masalah dan kendala yang dihadapi sekolah.
4. Mampu menemukan penyebab masalah-masalah yang dihadapi sekolah.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 27

5. Menyusun saran-saran pemecahan masalah dalam bentuk pilihan-pilihan pemecahan masalah.
6. Menganalisis setiap saran pemecahan masalah sehingga menemukan pilihan pemecahan masalah yang terbaik bagi sekolah dengan mempertimbangkan dukungan yang ada.
7. Dengan pilihan pemecahan masalah terbaik menyusun rencana pengembangan/perubahan sekolah dalam jangka waktu lima tahun.
8. Melakukan perhitungan rencana pembiayaan.
9. Menetapkan sumber-sumber daya ( dana, tenaga, dan sarana ) untuk membiayai rencana pengembangan sekolah.
10. Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah ( RAPBS ).<sup>70</sup>

Melihat tujuan dari Rencana Pengembangan Madrasah tersebut di atas maka diperlukan wawasan dan sumber daya manusia yang unggul dalam pengelolaan termasuk Komite Madrasah tersebut, sehingga mampu mengembangkan Madrasah dalam arti luas. Pengelolaan kependidikan ini menggunakan pola Manajemen Berbasis Madrasah (MBM).

Depdiknas merumuskan MBM sebagai model manajemen yang otonomi lebih besar kepada Madrasah, memberikan keluwesan kepada Madrasah, dan mendorong partisipasi secara langsung stakeholder untuk meningkatkan kualitas sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hal 27

undangan yang berlaku.<sup>71</sup> Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) adalah sistem pengelolaan yang memberikan wewenang yang luas kepada sekolah untuk mengatur dirinya.<sup>72</sup> MBM adalah konsekensi kebijakan desentralisasi yang wewenan daerah lebih besar termasuk bidang pendidikan serta sekolah juga diberi kewenangan tersebut. Kewenangan tersebut diberikan Madrasah tetap dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional yang penekanannya mengikutsertakan masyarakat secara intensif dan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Penyusunan rancangan pengembangan Madrasah tersebut tak terlepas dari kepercayaan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis Agama Islam, sebab mustahil akan berkembang Madrasah Ibtidaiyah tanpa ada kepercayaan terhadap apa dan bagaimana mengembangkannya. Jadi kewenangan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah sepenuhnya tanggungjawab semua komponen pemberdayaan Madrasah.

### **C. Peranan Pemerintah terhadap Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah**

Dalam pandangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dirumuskan bahwa Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah disebutkan pada pasal 11 dijelaskan ; ayat 1: Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan pelayanan dan kemudahan, dan pengawasan penyelenggaraan

---

<sup>71</sup> *Husaini Usman...*, hal. 2

<sup>72</sup> *Pemberdayaan Komite...*, hal. 13

pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Ayat 2 : Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi tiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun.<sup>73</sup>

Apresiasi Pemerintah terhadap pendidikan sebagai prioritas utama dimana pendidikan disemua jenjang baik itu non formal maupun formal diatur dalam perundang-undangan maupun peraturan pemerintah. Jenjang pendidikan tidak ada diskriminasi, sebab tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut dalam Undang-undang sisdiknas pasal 17 ; 2 dijelaskan bahwa Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Menengah Pertama dan Madarasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.<sup>74</sup>

Kecerdasan ini cermin peradaban bangsa Indonesia, sehingga mutu dari pendidikan juga sangat penting dan semua komponen harus pro-aktif dan terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Dalam pendidikan sebagaimana diketahui bahwa pendidikan adalah suatu sarana untuk memperbaiki kinerja dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat dijadikan media untuk merubah tingkah laku masyarakat.

Pembangunan Nasional pada sektor pendidikan adalah merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas sumber

---

<sup>73</sup> *Ibid. Undang-Undang*, hal. 11

<sup>74</sup> *Ibid.* hal.13

daya manusia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai, berkeadilan sosial, berbudaya saing, maju dan sejahtera yang didukung oleh jasmani dan rohani yang sehat, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dan cinta tanah air yang mengarah kepada etos kerja, berteknologi, serta berdisiplin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Paradigma pembangunan pendidikan menempatkan pelaku pendidikan dalam kedudukan yang sangat sentral. Pendidikan harus mengantarkan masyarakat Indonesia menuju masyarakat modern serta memiliki penguasaan dalam keunggulan untuk memberdayakan pendayagunaan Iptek dan Iptaq, termasuk kerangka proses perwujudan melalui investasi modal dalam kehidupan masyarakat. Dari sisi lain tanggapan yang berkembang, menuju peradaban modern memberikan arah bagi pendidikan nasional pada sistem yang semakin efisien, bermutu, dan relevan pada kebutuhan masyarakat Indonesia yang modern, unggul, dan madani.

### **1. Isu Pendidikan**

Dengan adanya otonomi daerah dan wewenangnya, kewenangan penyelenggaran pendidikan diserahkan kepada daerah, khususnya daerah Tingkat II yaitu, Kabupaten/Kota, yang sebenarnya pemerintah pusat melepas wewenang pendidikan kedaerah bukan dalam arti melepas tanggungjawab karena membebaskan anggaran APBN, tidak tapi peleksanaan pada desentralisasi pendidikan diselenggarakan agar dapat mempermudah dalam

pelaksanaan pengawasan dan monitoring juga dalam rangka memberdayakan daerah dalam pendidikan.

Dalam pandangan ini pada dunia pendidikan dengan adanya desentralisasi banyak sekali isi-isu yang terkait dengan pendidikan. Ada beberapa hal kendala yang sering muncul dalam pendidikan pada era reformasi ini, dalam seminar sehari yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara di gedung Sipakario pada tanggal 11 September 2006 diantaranya:

1. Globalisasi
2. Otonomi belum berjalan sesuai harapan
3. Sumber daya alam ( SDA ) semakin terbatas
4. Dukungan SDM berkualitas banyak terkonsentrasi di perkotaan
5. Kesenjangan Pembangunan yang mencolok antar kawasan.
6. Peningkatan angkatan kerja dan penduduk miskin.<sup>75</sup>

Untuk mengantisipasi isu pendidikan tersebut hendaklah semua penyelenggara/lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus ekstra kerja keras, memeras tenaga dan fikiran mengadakan penelitian secara komprehensif guna menemukan pola - pola apa yang terbaik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ada beberapa yang terkait dalam desentralisasi pendidikan, maka pemerintah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan

---

<sup>75</sup> Kepala Disdik Propinsi Kalimantan Timur, *Makalah, Kebijakan Pendidikan Prop. Kaltim*, hal. 8

mempunyai tanggungjawab ekstra yang diharapkan akan mengayomi lembaga-lembaga pendidikan yang kompleks, karena:

1. Desentralisasi Pendidikan akan menciptakan suatu sistem pendidikan dengan kebijakan yang konkrit.
2. Mengatur sumber daya dan pemanfaatannya.
3. Melatih dan mendidik sumber daya manusia yang profesional, khususnya tenaga guru/pengajar yang banyak berperan di lapangan.
4. Menyusun kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kondisi lokal.
5. Mengelola sistem pendidikan yang berdasarkan kepada kebudayaan setempat.<sup>76</sup>

Implementasi dari desentralisasi pendidikan adalah meningkatnya pemberdayaan sekolah -sekolah, sarana prasarana, infrastruktur, dan segala aspek-aspek kehidupan daerah di kembangkan. Untuk itu Pemerintah dan lembaga pendidikan dalam membangun pendidikan di daerah banyak menggunakan pendekatan sosial kultural, pendekatan keagamaan, dan pendekatan lainnya.

## 2. Tantangan Pembangunan Pendidikan

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut adanya perbaikan mutu pendidikan sebagai cara pencapaian, akan tetapi dibalik itu, semakin

---

<sup>76</sup> Djayadi, M.T, *Bunga Rampai Pembangunan dan Pemerintah Kalimantan Timur*, (Kaltim: Biro Humas. Pemprov. Kaltim, 2004), hal. 9

tinggi cita-cita yang hendak dicapai, maka semakin kompleks persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu tantangan yang dihadapi pendidikan semakin penting dan saling mempengaruhi.

Pada era desentralisasi ini juga menuntut kita lebih mengkonsentrasikan diri dalam menghadapi persoalan-persoalan pendidikan. Dalam seminar sehari yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara di gedung Sipakario pada tanggal 11 September 2006 diantaranya:

1. Semakin meningkatnya tantangan dalam masyarakat untuk pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan, dan keiman terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Belum semua anak mendapatkan pelayanan pendidikan secara profesional daerah pedalaman dan perbatasan;
3. Mutu dan relevansi hasil proses pendidikan masih rendah;
4. Berkembangnya budaya global, yang cenderung menghambat perkembangan budaya luhur bangsa dan kurang daya saing bangsa;
5. Masih belum profesional dan rendahnya kesejahteraan tenaga pendidik;
6. Masih rendahnya kemampuan manajemen dan akuntabilitas Publik pelayanan pendidikan.<sup>77</sup>

Dari persoalan tersebut diatas memacu dedikasi dan kinerja bagi pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal untuk menangkal berbagaimacam tantangan itu. Terlihat di berbagai daerah berusaha membena diri dalam rangka wahana stategi bagi upaya

---

<sup>77</sup> *Ibid., Disdik....*, hal. 8

mengembangkan segenap potensi baik perorangan, berkelompok dan masyarakat, sehingga arak membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat dicapai. Selain itu pembangan pendidikan diarahkan membangun karakteristik dan wawasan kebangsaan, yang menjadi landasan Pembangunan Nasional.

Sudah seharusnya pendidikan di Indonesia mempunyai format baru, artinya mutu pendidikan yang sekarang ini harus dibenahi, selama dalam rambu-rambu aturan yang disepakati bersama dalam kelembagaan dan berakar dari budaya leluhur suku bangsa Indonesia.” Dalam tiap masyarakat, termasuk masyarakat demokratis, sekolah-sekolah membantu memilih orang-orang tertentu yang akan menjadi bagian dari elitnya dan melatih mereka dalam beberapa ketrampilan khusus yang akan mereka perlukan untuk memainkan peranan pemimpin. Pendidikan membantu memilih dan melatih tokoh-tokoh kebudayaan, orang-orang yang kreatif dan para penguasa”.<sup>78</sup>

Melalui penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta dengan memiliki kompetensi yang dipersyaratkan secara nasional bahkan internasional diharapkan dapat mengurangi kendala dan hambatan yang dihadapi daerah dalam menyongsong era globalisasi tersebut. Madrasah Ibtidaiyah sebagai pengelola pendidikan agama Islam akan menjadi filter arus infirmasi dan globalisasi yang kurang menguntungkan. Akhlak, prilaku dan

---

<sup>78</sup> Myron Weiner (Pengumpul Bahan Kajian), *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan, Voice of America Forum Lectures*, hal.17

pola perilaku sebagai yang dicita-citakan dapat diwujudkan dan diaplikasikan umat yang bertakwa kepada Allah.

Peranan pemerintah sangat dominan karena sebagai pemegang kebijakan dan pembiayaan pendidikan menentukan langkah dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah. Pemerintah mereposisi pendidikan dari berbagai jalur, bahkan bentuk pendidikan apapun diakomodir dalam rangka pemberantasan buta aksara. Peranan Pemerintah dalam pertumbuhan dan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah tidak ada kendala, berjalan seiring dengan sekolah umum, termasuk pembinaan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa (Pendidikan Agama Islam).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH**

**DI KABUPATEN PETAJAM PASER UTARA**

**A. Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Petajam Paser Utara**

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah sangat kompleks persoalan yang dihadapi dan menghimpit dari berbagai penjur. Rangsangan pengembangan Madrasah Ibtidaiyah terutama di Kabupaten Petajam Paser Utara sangat jauh berbeda dengan Kabupaten - Kabupaten di semenanjung Kalimantan Timur. Telah dikemukakan pada latar belakang masalah bahwa Madrasah Ibtidaiyah hanya 4 (empat) dari 3 (tiga) yang diteliti di bandingkan dengan Sekolah Dasar yang berjumlah 96 buah.

Secara historis Madrasah Ibtidaiyah terletak berjauhan, dimana struktur pengelolanya bervariasi, sehingga pengelolaannya menimbulkan persoalan – persoalan yang apabila dikaji akan menarik, apalagi dikaitkan dengan pendidikan agama Islam yang peminatnya minim sekali. Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidayah sebagian kalangan dianggap menakutkan. Hal ini juga dampak yang tak terlepas dari pengaruh informasi dan globalisasi yang menyesatkan yang disebut modernisasi.

Sebelum dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh penulis akan memberikan gambaran tentang keadaan geografis masing - masing Madrasah

Ibtidaiyah dimana tempat penelitian berlangsung, agar materi yang disajikan adalah benar fakta yang ada di Madrasah Ibtidaiyah dimaksud:

1. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah<sup>79</sup>

a. Letak	: ± 6 km dari kecamatan dan 50 km dari kabupaten
b. Desa	: Babulu Laut
c. Kecamatan	: Babulu
d. Kabupaten	: Penajam Paser Utara
e. Jumlah siswa	: 55 orang siswa
f. Gedung / Ruang	: Bangunan Kayu
g. Pengelola	: Yayasan
h. Penduduk agama	: Penduduknya 100 % Islam
i. Sekolah dasar	: 5 Buah SD Negeri 006

Menuru sumber data (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah = Almiah, T. S.Pd.I) : masyarakat sekitar Madrasah berprofesi sebagai petani tambak dan sawah. Masyarakat di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah masih bernuansa agamis yang kental kefanatikan terhadap agamanya, didekatnya Sekolah Dasar negeri Babulu Laut yang sarana prasaranya lebih lengkap dan representatif. Masyarakat yang masih kental nilai-nilai keagamaanya kurang berminat memasukkan anaknya ke Madrasah tersebut. Mengapa di Madrasah ini minim sekali peminatnya ? Menurut salah satu guru kendala utama adalah peserta didik kurang mempunyai kemampuan di lingkungan bagaimana dan apa yang akan dikerjakan pada Madrasah Ibtidaiyah itu.

<sup>79</sup> Dukumen data MI Miftahul Jannah dan tokoh masyarakat (tgl 4 Mei 2009)

2. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Babulu<sup>80</sup>

a. Letak	: Jl. Propinsi ( ± 1 km ) Induk Kecamatan
b. Desa / Kelurahan	: babulu Laut
c. Kecamatan	: Babulu
d. Kabupaten	: Penajam Paser Utara
e. Jumlah siswa	: 23 orang
f. Gedung / Ruang	: Bangunan Kayu, keadaan surak berat
g. Pengelola	: yayasan
h. Penduduk /agama	: Pendudukanya 90 % Islam. **
i. Sekolah Dasar	: 2 Buah

Menurut sumber data Norhanela salah satu guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan mengatakan "bahwa Madrasah ini baru memasuki tahun pelajaran ke-3 sementara masyarakat sekitar Madrasah ini diwarnai pergolakan modernisasi apalagi dimensi agamanya, termasuk berdekatan dengan sumber transaksi keuangan dan berdekatan dengan SD yang sangat favorit (SDN No. 001 dan SD Muhammadiyah Babulu)"?

Keadaan Madrasah tersebut sangat memperhatikan baik fasilitas maupun sarana dan prasarana lainnya. Sementara disisi lain masih kurang mendapat dukungan masyarakat yang nota bene tidak mampu beorientasi - beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Materi pembelajaran yang dijabarkan melalui tematik dianggap paling efektif untuk lebih baik dalam pengelolaan pendidikan.

<sup>80</sup> Dukumen data MIT Al Amin dan tokoh masyarakat (tgl 7 Mei 2009)

### 3. Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas<sup>81</sup>

a. Letak	: Gunung Mulyo ( ± 2 km ) Induk Kecamatan
b. Desa / Kelurahan	: Waru
c. Kecamatan	: Waru
d. Kabupaten	: Penajam Paser Utara
e. Jumlah siswa	: 46 orang
f. Gedung / Ruang	: Bangunan Kayu
g. Pengelola	: yayasan
h. Penduduk /agama	: Penduduknya 90 % Islam <sup>82</sup>
i. Sekolah Dasar	: 5 buah

### 2. Analisa Data Lokasi Penelitian

Analisa data dari ketiga Madrasah tersebut diatas, maka banyak memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat menuntut kita dalam menanggapi persoalan tersebut harus dengan bijaksana. Rasio data penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah merupakan data riil dilapangan yaitu menunjukkan bahwa;

<sup>81</sup> Dukumen data MI Miftahul Jannah dan tokoh masyarakat (tgl 10 Mei 2009)

<sup>82</sup> Menuru sumber data (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas = Mahmudian, S.Pd.I) mengatakan bahwa masyarakat sekitar Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru masih kental fanatik terhadap agamanya. Di daerah tersebut berada disekitar perkebunan sawit dan penghasilan bagi pekerja menggiurkan dan tempat lalu lang kendaraan pengangkut sawit (termasuk wilayah dunia perkebunan). Mata pencaharian penduduk disekitar Madrasah kebanyakan buruh perkebunan sawit. Pendidikan Agama pada Madrasah Ibtidaiyah tersebut seharusnya peminatnya banyak, mengingat masyarakatnya cendrung lebih agamis dan sering mendatangkan muballigh dari Jawa, tapi mengapa di Madrasah minim sekali peminatnya.

1. Ketiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut yang penduduk  $\pm$  95 % beragama Islam yang masih fanatik terhadap agama yang dianutnya. Meskipun demikian kasus ini menjadi sorotan bagaimana pembinaan dan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah ini murni swadaya masyarakat dalam pendirikannya. Tapi mengapa jumlah murid lebih sedikit dibandingkan dengan Sekolah umum disekitarnya.
2. Status pengelolaan masih swasta dan manajerialnya yang belum mampu dipertanggungjawabkan dan menyentuk masyarakat. Sarana prasarana belum dapat menunjang.
3. Pendidikan Agama Islam yang prospek kedepannya belum dapat menjamin peserta didik menemukan jati diri apalagi dunia kerja.
4. Pendidikan agama selalu dihindari, karena pemahaman agama diterjemahkan dengan ibadah saja.
5. Masyarakat sekitarnya mempertanyakan mutu lulusan Madrasah Ibtidaiyah.
6. Sekolah Dasar di sekitar Madrasah menjadi pilihan tetap peserta didik yang pasarnya mampu dipertanggungjawabkan.
7. Pendidikan agama di sekolah umum dapat berorientasi lebih baik, sedangkan di Madrasah berkonotasi pembebanan kurikulum.

## **B. Pendidikan Efektif dalam Konteks MI**

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah diarahkan pada persoalan pembentukan akhlakul karima atau moral peserta didik. Materi pembelajaran

penguasaan pelajaran umum dan pelajaran agama dimana materi tersebut tertuang dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum walaupun berorientasi pada karakteristik daerah dengan diistilahkan dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), namun pendidikan agama belum dapat efektif sebagaimana diamanatkan dari tujuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari kecendrungan kurikulum yang berlapis menjadi salah satu penyebab kurang diminati peserta didik. Apalagi perkembangan Madrasah Ibtidaiyah berjalan ditempat. Madrasah Ibtidaiyah belum dimodifikasi secara menyeluruh dan kurang mampu berinteraksi-adaptasi.

Sistematika pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah cenderung kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan yang di kehendaki oleh masyarakat, sangat berbeda sekali dengan pondok pesantren. Pengelolaan pembelajaran agama Islam terkesan di nomor sekian, karena dipengaruhi oleh isu Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional (UASBN). Isu tersebut tidak sadar digunakan untuk melemahkan pengajaran Agama Islam yang tidak masuk pada UASBN tersebut.

Dalam pemaparan umum penelitian ditemukan berbagai kasus yang terjadi pada ketiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Penulis akan menguraikan berbagai versi dalam kasus-kasus yang ditemukan diantaranya;

**1. *Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah tentang bagaimana peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yang efektif belum mampu memenuhi harapan sebagaimana tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah atau lingkungan masyarakat umumnya***

Pada permasalahan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah tersebut penulis akan membagi dalam dua aspek ;

**a. Bagaimana Sistem Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah**

**1. *Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru:***

Ditinjau dari letak geografis Madrasah Ibtidaiyah sangat strategis, namun dalam realita perjalanannya, Madrasah Ibtidaiyah tidak mampu berdampingan dengan sekolah umum / SD. Menurut ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas: H. Syamsurizal mengatakan: ” bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Kecamatan Waru dikelola sebuah yayasan dimana yayasan tersebut legalitas diakui di masyarakat, berstatus swasta artinya murni dikelola oleh yayasan. Legalitas tersebut jauh dari harapan sebab peserta didik minim sekali yang berkeinginan masuk ke madrasah ini.<sup>83</sup>

Dalam pembinaannya Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru tentu pemerintah tak lepas tangan, terutama sarana dan prasaranan terutama pernah mendapatkan dana DAK ( Dana Alokasi Khusus ) tahun 2007 dari pemerintah Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara sebesar Rp. 120.000.000,- (Seratus Dua Puluh Juta Rupiah). Berbagai fasilitas yang di berikan untuk memacu

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyyah Al Ikhlas, 17 Agustus 2009.

keatifitas pengelolaan Madrasah tersebut, namun komponen pengelolaannya belum mampu dikelola dengan baik.

Kemudian mengenai status swasta tentu menjadi kendala, sehingga masyarakat peserta didik tentu akan lebih besar memilih sekolah umum yang negeri dimana sekolah tersebut lebih disukai dengan pemahaman bahwa sekolah negeri mempunyai pasar yang bagus. Sementara Madrasah Ibtidaiyah berjalan ditempat bermakna ” tak laris terjual dan tak mampu bersaing”. Jadi pengelolaan tak akan berjalan semestinya, apalagi sistem pengelolaan yang tidak mempunyai *Action Plan* (program kerja yang matang). Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru masih kurang efektif.

Desain manajemen pengelola Madrasah Ibtidaiyah perlu direformasi total termasuk kebijakan yang dibebankan kepada Madrasah Ibtidaiyah. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan pendewasaan Mutu Sumber Daya Manusia yang efektif. Ini menjadi pangkal akar permasalahan pengelolaan, sehingga Madrasah ibtidaiyah harus bekerja keras untuk dapat menjual produk unggulannya.

Menurut keterangan Kepala Madrasah Mahmudian ada beberapa persoalan – persoalan yang dihadapi oleh Madrasah Al Ikhlas Waru diantaranya:

- a. Sumber daya tenaga pendidik yang direkrut tidak sesuai kualifikasi pendidikan keguruan yang dimiliki dan kebanyakan honorer tidak tetap.

- b. Sarana prasarana yang dimiliki tak mampu mendukung mutu secara keseluruhan dalam proses belajar mengajar.
- c. Partisipasi atau komunikasi masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah minim.
- d. Peserta didik / murid berasal dari keluarga rata - rata orang tua berpenghasilan rendah.

Dari hasil interview tersebut diwacanakan dengan salah satu tokoh masyarakat yang membenarkan keterangan kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru. Dengan kenyataan ini bahwa Madrasah ibtidaiyah ini di perlukan manajemen sosialisasi-partisipasi.

## 2. *Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah*

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Babulu Laut masyarakat sekitarnya beragama Islam yang berraskan mayoritas suku Bugis, Jawa dan Banjar. Di Madrasah ini mempunyai komite Madrasah yang menjadi perpanjangan tangan dari masyarakat dalam berpartisipasi. Ditinjau hal ini Pengelolaan Madrasah tersebut apa adanya.

Peserta didik datang dan pergi kurang terkontrol dengan maksimal. Menurut Tokoh Agama H. Harisah (65 Tahun) tamatan Madrasah Aliyah, mengatakan bahwa ” Madrasah Ibtidaiyah yang dikelolanya tergolong tidak

hidup dan tidak mati, sebab peserta didiknya tetap ada pada setiap tahun ajaran baru, hanya minim ”.<sup>84</sup> Hal ini adalah fakta yang terjadi di lapangan.

Pada data laporan bulanan di Kandepag Kabupaten Penajam Paser Utara, Madrasah ini pada pada tahun 2005 hanya memiliki murid dari kelas satu sampai kelas enam hanya 31 orang. Pada tahun tersebut Sekolah dasar yang tak jauh dari Madrasah itu banyak menerima murid baru. Hal ini tak dipungkiri lagi bahwa Madrasah ini tidak lagi diminati, apalagi adanya pergeseran reformasi globalisasi yang menyentuh masyarakat disekitarnya. Dengan dibukanya infrastruktur jalan dan sarana prasarana, kemudian teknologi dan telekomunikasi yang melanda generasi muda berupa handphone, fasilitas internet, dan lain sebagainya. Menurut Kepala Madrasah dan komite Madrasah Hasan Basri bahwa perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Babulu ini ada beberapa persoalan-persoalan yang dihadapi dalam mengelolannya, diantara;

- a. Sarana – prasarana gedung dan fasilitas lainnya tidak mendukung
- b. Tenaga Pendidik dan kependidikan tidak maksimal, baik itu bidang akademik maupun status ketenagaannya (honorar)
- c. Pengurus yang juga sebagian besar staf pengajar
- d. Partisipasi masyarakat lebih dominan ke sekolah umum
- e. Dan pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan relatif kurang meyakinkan.

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama setempat.

### 3. *Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Amin*

Madrasah ini didirikan tahun 2006 yang lalu dengan memanfaatkan gedung yang berukuran 6 x 6 m, satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah Al Amin dan MAN Babulu, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara, jumlah murid pertama ada 10 orang. Kepala Madrasah (Karyani) adalah guru kelas di Sekolah Umum. Namun murid tahun ajaran pertama sangat terbatas. Apa sebabnya? Menurut Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Amin; sistem pengelolaannya swakelola, namun kenyataannya terkendala oleh permasalahan bagaimana cara mengelola sistem dimana yang namanya Madrasah belum mendapatkan tempat yang baik dan layak diminati masyarakat.

Data ini dikonfirmasi dengan salah satu tokoh masyarakat dikatakan bahwa pada umumnya Madrasah hanya dimanifestasikan sebagai sekolah yang menawarkan Pendidikan Agama saja, selanjutnya dikatakan bahwa lulusan Madrasah Ibtidaiyah jarang sekali diterima di Sekolah Lanjutan Pertama. Ada beberapa hal yang perlu diketahui di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Amin menurut salah satu tenaga pendidik namanya Norhalena memaparkan bahwa;

- a. Madrasah Ibtidaiyah sistem pembelajarannya tematik artinya mata pelajaran dijadikan satu kemudian guru yang mengajar terdiri dari beberapa orang dalam satu kelas.

- b. Partisipasi orang tua/wali murid di Madrasah ini sangat mendukung, namun masyarakat belum mengerti sepenuhnya apa itu Madrasah Ibtidaiyah
- c. Sosio kultural masyarakat sekitarnya adalah masyarakat pasar
- d. Dan tenaga pendidik belum dapat berkopetensi dengan tenaga pendidik di sekolah umum, karena terbatas perekrutannya tambahan.

b. Mutu Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa hal yang perlu penulis paparkan secara umum tentang mutu Pendidikan Agama Islam pada ketiga Madrasah Ibtidaiyah, agar tidak terjadi kesimpang siur dalam pembahasannya;

1. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah pelaksanaannya terbatas pada teoritis saja, alasannya mengejar angka - angka kenaikan kelas dan kelulusan.
2. Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah belum akuntabilitas dan produktifitas. Alasan Pendidikan Agama Islam belum menjadi kebutuhan. Dalam permasalahan ini ketiga Kepala Madrasah Ibtidaiyah ini sepakat bahwa " Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya, hanya bagaimana bisa menulis, hafal dan membaca yang tertera dalam buku-buku paket". Kemudian bagi tenaga pendidik juga berfikir dan selalu dijadikan wacana bahwa bagaimana anak itu pintar dan bagaimana anak itu bisa naik atau lulus ujian. Sementara dimensi sosial Madrasah Ibtidaiyah belum mengarahkan

bagaimana penteransferan ilmu agama itu dapat dijawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ideal mutu Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat melahirkan kesalehan sosial atau kesalehan individu di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Hal ini juga menjadi pertanyaan para pengawas Madrasah Ibtidaiyah, bahwa tujuan utama didirikan Madrasah Ibtidaiyah harus sejalan dengan tujuan umum pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan moral, bertaqwa, Islam kamil, dan kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut dari hasil survei Pengawas Pendidikan Agama Islam pada MI dan SD (Pengawas MI/SD Kandepag Kab. PPU tanggal 10 Maret 2009),<sup>85</sup> Pengawas berpendapat bahwa Mutu Pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah yang jumlah mata pelajaran ada 5 bidang studi belum ada juknis atau program khusus yang dilakukan oleh Guru-Guru di Madrasah, hanya terfokus bagaimana menyelesaikan silabus dan materi yang diprogramkan oleh pemerintah. Tidak ada solusi mengalihkan pendekatan pembelajaran pada kultur dan kebutuhan. Lebih lanjut pengawas mengatakan bahwa adanya KTSP harus menjadi peluang para guru untuk memodifikasi pendidikan Islam itu pada kataristik dan kebutuhan masyarakat.

Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara penteransferan nilai - nilai keagamaan tidak terjalin dengan sungguh - sungguh, bukti nyata yaitu; bila praktek sholat misalnya

---

<sup>85</sup> Pengawas Pengawas MI/SD Kandepag Kab. PPU Bapak Muhammad, I. S.Pd.I

kebanyakan peserta didik masih banyak terjadi kesalahan - kesalahan, dalam hal wudhu misalnya juga mengalami kendala dalam prakteknya, walaupun mereka secara teori hafal bacaannya. Hal ini dapat disangkal bahwa dalam penelitian ini ditemukan hal seperti itu, namun pengelolaan harus dioptimalkan.

Sarasan utama dari tujuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah menurut dewan guru dari tahun ke tahun hanyalah bagaimana siswa/peserta didik itu bisa lulus dan naik kelas. Adapun proses pendidikannya pada umumnya terkesan mengejar angka-angka nominal-maksimal. Sekolah atau Madrasah nama yang dapat meluluskan 100% baru disanjung dan dipuji-puji. Sementara Sekolah atau Madrasah yang tidak dapat meluluskan 100% terkadang dicaci-maki, dianggap tidak bisa mendidik, dan banyak pertanyaan yang terjadi.

Penulis juga melihat dan terlibat langsung di dalamnya bahwa tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah kurang memperhatikan nilai-nilai pengamalan yang terkandung dalam falsafah Islam, terbukti bila Madrasah memprogramkan peserta didik melakukan sholat zuhur berjamaah di Madrasah, para pendidik hanya duduk-duduk di kantor, tanpa mau memperlihatkan kepada peserta didik bagaimana kepatuhan terhadap ajaran agama Islam?

Melihat kondisi riil di lapangan bahwa Madrasah Ibtidaiyah mutu Pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam banyak menghadapi persoalan-persoalan diantaranya; tenaga pendidikan agama yang belum mempunyai,

pendidikan agama terdesak oleh kurangnya peminat<sup>86</sup> dan lulusan kurang laku terjual dipasaran apalagi dunia kerja walaupun kenyataannya tidak.

**2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah masih mengalami kendala dalam proses interaksi dengan peserta didik terutama dengan perkembangannya**

Pada proses ini peneliti akan memaparkan berbagai hal tentang kurikulum pendidikan agama Islam yang mengalami kendala dalam interaksi dengan peserta didik, diantaranya:

- a. Peserta didik tidak mempunyai dasar pendidikan agama yang kuat dalam rumah tangga, lingkungan terutama pada pola pergaulan. Hal ini dipengaruhi keadaan orang tua sebagian besar yang kurang menampakkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak mendapat respon pengamalan phisikolog agama. Sementara di sisi lain anak bagaikan kertas putih yang masih kosong, tinggal bagaimana mengukirnya.
- b. Peserta didik hanya menerima informasi agama sepenggal-sepenggal, tidak secara komprehensif dan kompleks, namun hal ini menandakan betapa luasnya dimensi agama dalam menentukan langkah kehidupan umat beragama. Hasil survei dilapangan bahwa Pendidikan agama baik formal maupun non formal mulai mendapat tempat dan perhatian dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah nomor 55 tentang

---

<sup>86</sup> lampiran data laporan bulanan

pendidikan agama dan keagamaan. Jadi peserta didik sebagai sumber utama penerima informasi pembelajaran pendidikan agama Islam semestinya disosialisasikan.

- c. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk watak kepribadian peserta didik sejalan dengan tujuan bahwa manusia diciptakan tidak lain hanya untuk mengabdikan (*Illaa liya'buduun*). Bila dilihat secara langsung proses implementasi pengamalan agama tertatih-tatih, penyebab hal ini karena tingkat pemahaman masyarakat tentang agama hanya didapat dari turun temurun saja, artinya pentransferan pendidikan agama hanya mengandalkan bagaimana orang tua beragama dan bagaimana lingkungan mengamalkan agama.
- d. Bila ada desakan pemberdayaan pendidikan agama Islam lewat pendidikan formal, maka masyarakat peserta didik kurang berminat. Dengan alasan bahwa pendidikan agama Islam yang formal belum selaras apa yang dikehendaki oleh kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.<sup>87</sup>

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, mengacuh pada penggunaan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dapat menselaraskan pendidikan

---

<sup>87</sup> Menurut peneliti di mana peneliti sendiri secara langsung berada disekitar Madrasah Ibtidaiyah yang diteliti. Data survei dari tiga Madrasah Ibtidaiyah (6 orang tokoh agama Islam) yang membeberkan tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Pendidikannya berkisar Sekolah Rakyat hanya tingkat kelas tiga, sebagian SMP, dan minim sampai tamat SMA, apalagi Perguruan tinggi. Walaupun ada pendidikan akademinya tinggi, tapi putra – putrinya masuk kesekolah umum. (sumber data : Tanggal 5 Maret 2009)

ke arah kemandirian. Jadi pemberdayaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah diposisikan bagaimana dan apa yang dikehendaki oleh satuan pendidikan itu, Namun kenyataan bahwa kurikulum tetap didasari oleh kurikulum Nasional. Hal ini berupa UASBN dan UAS.<sup>88</sup>

- a. Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tetap mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor: 2 tentang Implementasi Sisdiknas nomor: 20 tahun 2007.<sup>89</sup> Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berorientasi 70 % pendidikan umum dan 30 % berorientasi pendidikan agama.<sup>90</sup>
- b. Dalam analisa ini bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai karakter-ciri khas yang menjadi tolok ukur yang kurang dikehendaki, sebab semua komponen pendidik-paserta didik rata-rata kurang memahami agama secara komprehensif, hanya terbatas pada ranah akademik bukan pengamalan murni. Kepala – Kepala Madrasah mengakui bahwa tingkat pemahaman agama bagi pendidik dan tenaga kependidikan masih kurang dikembangkan.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan UAS, pemisahan antara mata pelajaran tersebut terkesan ada unsur diskriminatif, walaupun desentralisasi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditangani langsung oleh lembaga pendidikan tersebut. UASBN dijadikan tolok ukur kelulusan ditiap jenjang pendidikan.

<sup>89</sup> Terlampir

<sup>90</sup> Terlampir

<sup>91</sup> Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan UAS, pemisahan antara mata pelajaran tersebut terkesan ada unsur diskriminatif, walaupun desentralisasi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditangani langsung oleh lembaga pendidikan tersebut. UASBN dijadikan tolok ukur kelulusan ditiap jenjang pendidikan.

### ***3. Kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang profesional dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah***

#### **1. Kompetensi Akademik:**

Telah diungkap pada pembahasan sebelumnya bahwa tenaga pendidik dan kependidikan sangat diperlukan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah hal diungkapkan bahwa tenaga pengajar murni perekrutan pengurus atau tenaga honorer murni, sedikit sekali yang menyandang PNS. Karena itu tenaga pendidik dan kependidikan harus mempunyai kompetensi akademik yang setara dengan tenaga pendidik dan kependidikan sekolah umum, baik itu bersifat kompetensi akademik maupun kompetensi profesionalisme. Selanjutnya yang juga disesalkan adalah adanya program sertifikasi yang hampir belum menyentuh Madrasah Ibtidaiyah, karena status kompetensi akademiknya belum sarjana.

Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh tenaga pendidik dan kependidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Penajam Paser Utara, yaitu antara lain bahwa tenaga pendidik dan kependidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Penajam Paser Utara terkesan tidak profesional dan kompetensinya tak mendukung. Profesionalisme belum secara umum dapat memberi kontribusi pada pendidikan pada umumnya”.

TABEL II

**TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN PADA MADRASAH  
IBTIDAIYAH KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

NO	NAMA MADRASAH	JENJANG PENDIDIKAN					STATUS KEP.		JUM LAH
		SD	SLTP	SMA	D 2	S 1	PNS	NON PNS	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	MI. Al Ikhlas Waru	0	0	3	1	3	4	3	7
2	MI. Miftahul Jannah	0	0	3	3	4	1	9	10
3	MIT. Al Amin Babulu	0	0	2	4	0	0	6	6
Jumlah		0	0	8	8	7	5	18	23



Kompetensi Akademik bagi tenaga pendidik dan kependidikan pada Madrasah Ibtidaiyah sangat memungkinkan berpotensi layaknya peserta didik terhadap pendidikan pada sekolah umum. Ini merupakan problematika pendidikan di Madrasah sebab mutu pendidikan secara umum tetap pada level paling bawah. Dalam analisis ini menurut Kasi Mapenda Departemen Agama Kabupaten Penajam Paser Utara, Dra. Hj. Jumaisyah dijelaskan bahwa Mutu Pendidikan di Madrasah masih meprihatinkan, sebab menurutnya tenaga pendidik dan kependidikan seharusnya lebih segar dalam menginformasikan

pendidikan, karena kedudukannya telah dijamin bahwa mengamalkan ilmu itu wajib hukumnya bagi umat Islam.<sup>92</sup>

Pendapat ini juga disampaikan oleh kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, menjelaskan bahwa, tenaga pendidik dan kependidikan pada Madrasah Ibtidaiyah bukan tidak berkopetensi, tapi harus merekonstruksi mutu dan sistematika pendidikan Madrasah, termasuk kesungguhan dalam pengelolaan atau harus tenaga pendidik mempunyai dedikasi yang tinggi, agar dapat tercipta kualitas pendidikan di Madrasah.

Melihat kondisi tenaga pendidikan sesuai dengan kompetensi akademik sejalan dan seiring dengan harapan pemerintah. Kerancuan-kerancuan yang terjadi di lapangan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah kurang berkualitas, ini dijadikan patokan, bahwa itu benar, mengapa, sebab tenaga honorer itu kondisinya juga berhadapan dengan nasib bagaimana penghidupan keluarganya. Tentu kondisi ini sangat berpengaruh terhadap dedikasi-kewajiban dalam memberikan pembelajaran peserta didik.

## 2. Kelompok Kerja Guru dan Kompetensi Guru

Dalam Korelasi pembinaan guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara. Pembinaan guru tersebut diarahkan pada tiga dimensi; diantaranya:

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Kasi Mapenda Departemen Agama Kabupaten Penajam Paser Utara, Dra. Hj. Jumaisyah

- a. Pembinaan Ketenagaan; Tenaga pendidik dan kependidikan di - Madrasah Ibtidaiyah adalah tenaga yang esensial dan krusial, sebab penteransferan nilai moral dan tanggung jawab dalam menentukan langkah keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan Agama Islam. Usaha yang dilakukan adalah, menyetarakan guru yang belum S I (sarjana) menjadi S I dengan program kualifikasi pendidikan S I.
- b. Pembinaan Kurikulum; Pembinaan kurikulum diarahkan untuk lebih meningkatkan kinerja guru agar dapat tercipta karakter peserta didik dan searah dengan tujuan pendidikan yang dibebankan kepada Madrasah Ibtidaiyah. Dibentuknya berupa KKG - MI, MGMP - MTs / MA dan bentuk lain yang dapat meningkatkan kualitas kompetensi/kemampuan profesionalme guru.<sup>93</sup>
- c. Korelasi Pembinaan Pengembangan kurikulum dengan guru-guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten. Madrasah Ibtidaiyah termasuk anggota gugus di sekolah umum. Kerjasama ini diharapkan dapat mampu meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

---

<sup>93</sup> Data pada Lampiran 2 KKG - MI, MGMP - MTs / MA

**BAB IV**

**PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYAH**

**YANG EFEKTIF DALAM PENINGKATAN MUTU PAI**

**DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

**A. Pembahasan Pengelolaan MI di Kabupaten Penajam Paser Utara**

Dalam pemaparan ini, kasus-kasus yang telah diuraikan dalam pemaparan umum penulis dapat diuraikan agar data yang disajikan akan lebih jelas dan bermakna :

1. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah

Problematika Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara terletak pada sistem informasi yang kurang tepat terhadap masyarakat, bahwa Madrasah itu diterminologikan dengan Sekolah Arab. Kepala Madrasah telah berusaha menginformasikan Madrasah di tengah masyarakat, bahwa Madrasah Ibtidaiyah itu adalah Sekolah Dasar yang bercirikan Islam, namun pengendalian pemahaman masyarakat tentang Madrasah Ibtidaiyah belum mampu diciptakan dengan meyakinkan, apalagi Madrasah Ibtidaiyah itu kurang dikelola dengan manajerial yang handal.

Sistem informasi dan kualitas Madrasah itu relatif lebih rendah dibanding sekolah umum dimana fasilitas dan manajemen pendidikan dan pengelolaannya memang meyakinkan pasar. Jadi Madrasah Ibtidaiyah di

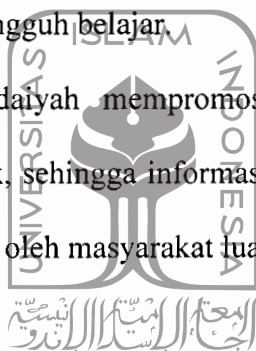
Kabupaten Penajam Paser Utara belum dapat dijadikan media informasi ilmu pengetahuan terhadap dunia pendidikan.

Hal ini dalam berbagai pertemuan Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah sering diungkapkan bahwa pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah belum secara profesional dikelola, terbukti mulai sarana perasarana sampai pengembangan kurikulum sistem pengelolaannya masih tradisional. Kurang inovasi - kreatifitas, dedikasi - motifasi rendah, sehingga Kegiatan Belajar Mengajar ( KBM ) atau penyampaian materi-informasi kepada pelanggan tak memuaskan. Melihat kondisi pemaparan tersebut, maka para tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan banyak memberikan saran-saran, agar Madrasah Ibtidaiyah dapat sejajar dengan sekolah umum, diantaranya;

- a. Kasi Mapenda, Dra. Hj. Jumaisyah mengatakan, bahwa pengelola Madrasah Ibtidaiyah dikelola dengan sebaik-baiknya. Ada berbagai cara yang harus dilalukan oleh Kepala Madrasah dan para guru; (data dalam pertemuan KKM di Madrasah Ibtidaiyah Al Maun Penajam tanggal 5 Januari 2009);
  1. Inovasi Kurikulum yang di implementasikan dalam karakter peserta didik artinya modifikasi kurikulum harus serasi, seimbang dan tidak melepaskan keaslian kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.
  2. Kepala Madrasah dan Guru membuat terobosan-terobosan tertentu, agar peserta didik yang masuk ke Madrasah itu dapat

mempromosikan Madrasahnya di tengah keluarga dan masyarakat lingkungannya.

3. Pembenahan infrastruktur, sarana perasarana, dan kebersihan Madrasah dimodifikasi agar menarik dipandang.
4. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) jangan kaku, tapi harus fleksibel dan menyenangkan peserta didik, sehingga informasi yang diterimanya itu dapat memotivasi diri peserta didik untuk bersungguh-sungguh belajar.
5. Madrasah Ibtidaiyah mempromosikan diri lewat, slogan-slogan, poster, spanduk, sehingga informasi tentang Madrasah Ibtidaiyah itu dapat diketahui oleh masyarakat luas.



b. Kasi Kurikulum Pendidikan Dasar; Sujianto dari Dinas Pendidikan Kabupaten penajam Paser Utara, mengatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara harus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas mutu Pendidikan, diantaranya;

1. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah itu jangan kaku, tapi hidupkan semangat berkompetensi antara sekolah, agar dapat berjalan seiring dan seirama semua komponen pendidikan.
2. Madrasah Ibtidaiyah berusaha menjual produk-produk unggulan, terutama pendidikan agama dimana masyarakat pada umumnya

beragama Islam, kalau ini Madrasah tidak mampu melakukannya tentu tetap begitu-begitu saja.

2. Kepala Madrasah dan Guru di Madrasah Ibtidaiyah itu berupaya bekerjasama dengan Sekolah Dasar yang terdekat (gugus), agar kurikulum dan silabus itu diimplementasikan juga untuk peserta didik di Madrasah.
3. Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah jangan melemah, mutu pendidikan ditingkatkan, dan pengelolaan Madrasah dikelola dengan sebaik-baiknya.
4. Pembiayaan Madrasah juga sama dengan pembiayaan yang diterima oleh Sekolah Umum, jadi Madrasah Ibtidaiyah tentu dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang sama dengan Sekolah Umum.

c. Salah tokoh masyarakat, Usman ( unsur komite Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru ; memberikan keterangan seputar pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah ( data tanggal 15 Maret 2009 );

1. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah harus berusaha sejajar dengan sekolah umum, sebab jenjang pendidikan dan ijazahnya sama, sehingga kalau tidak diimbangi pengelolaan yang baik tentu tak dilirik oleh pelanggan.

2. Status Madrasah Ibtidaiyah ditingkatkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri, sebab kalau dilihat di sekolah umum 95 % negeri.
  3. Sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah diperbaharui, promosi ditingkatkan, dan proses belajar mengajar diupayakan lebih baik.
  4. Kepemimpinan kepala - kepala Madrasah harus jadi panutan di masyarakat, dan menjadi *top power* dalam peningkatan kualitas Pendidikan agama di masyarakat.
- d. Hasil Rapat Kerja Kepala-Kepala dan Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Penajam Paser Utara, merumuskan berbagai program dalam meningkatkan kualitas mutu Pendidikan Agama Islam (data tanggal 3 Maret 2009)
1. Memperluas wawasan guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai upaya.
  2. Meningkatkan kualitas akademik guru ( melalui jalur pendidikan S 1 dalam ilmu keguruan.
  3. Melakukan kerja sama dengan gugus yang terdekat baik itu sistem pengajaran maupun pengelolaan administrasi.
  4. Pembentukan unit-unit kerja KKG MI
  5. Melakukan studi banding ke Madrasah yang lebih maju
  6. Memodifikasi pembelajaran agar dapat menyenangkan peserta didik
- Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, terutama pengelola pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam

Paser Utara bertujuan meningkatkan kualitas dan mutu Pendidikan di Madrasah dan pengelolaan yang efektif, sehingga Madrasah Ibtidaiyah mampu menempatkan diri ditengah-tengah masyarakat pendidikan. Ini dilakukan, karena Madrasah Ibtidaiyah juga salah satu pengelola pendidikan yang setara dengan sekolah dasar dimana tanggung jawab pendidikan disemua lini telah dijamin oleh Sisdiknas dan pengelolaannya terletak ditangan kita semua.

## 2. Mutu Pendidikan Agama Islam

Telah kita ketahui bahwa mutu Pendidikan Agama Islam di Marasah Ibtidaiyah itu belum efektif dan kurang memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini sangat disayangkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat mewarnai seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Namun kenyataannya sangat riskan sekali dikatakan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah sangatlah tak memenuhi kompetensi sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.

Belum efektif dan akuntabilitasnya pendidikan agama Islam, ini terlihat jelas, sebab sebagian besar lulusan Madrasah Ibtidaiyah belum bisa membaca huruf hijaiyah dengan lancar bahkan ada yang tak bisa sama sekali. Ini juga menjadi sorotan dan keritikan yang mendasar dan perlu pembenahan sesegera mungkin. Kesalahan - kesalahan ini berlarut - larut dari tahun ke tahun. Ada beberapa penyebab kurangnya pemahaman peserta didik terhadap

pendidikan agama dalam proses pembelajaran di Madrasah ibtidaiyah, diantaranya;

- a. Karakter peserta didik dimana lingkungan dan keluarga kurang dukungan untuk mengajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak bisa dipungkiri, sebab pengaruh dan kurang pemahaman orang tua dan kurang dukungan lingkungan masyarakat dimana peserta didik mendapat informasi amal dari pendidikan agama. Jalan pemecahan kebuntuan tersebut peserta didik yang ada di Madrasah diarahkan ke TKA atau TPA atau guru menambah jam ekstra khusus membaca huruf hijaiyah. Bila huruf hijaiyah dimengerti peserta didik tentu untuk mendapatkan informasi - transformasi agama dapat dipahami dengan benar. Ada hal yang sangat mengawatikan bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah bahwa ada peserta didik itu sampai lulus hanya bagus tulisan arab, tapi tak tahu bacanya. Salah satu contoh diungkapkan oleh orang tua wali murid bahwa anaknya duduk di kelas V (Abdul Ghofur) secara umum ia bisa membaca huruf latin namun bila dihadapkan dengan huruf hijaiyah ia tak bisa membacanya namun ia juara kaligrafi pada porseni tingkat Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Data Tanggal 11 Nopember 2008 dalam kegiatan porseni Tingkat Madrasah Kabupaten Penajam Paser Utara yang diikuti oleh tiga jenjang pendidikan, yaitu, MI, MTs, dan MA yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Penajam, Jalan Kapling, Girimukti. Juara Umum tingkat MI adalah MI. Al maun Penajam, Tingkat MTs adalah juara umum MTs Negeri Waru, sedfangkan tingkat MA adalah MA Al falah Petung. ( Domunen Mapenda Depag Kab. PPU ). Penyelenggaraan porseni ini dibuka oleh Bupati Penajam Paser Utara Bapak Drs .H. Yusran Aspar, M.Si. dan penyelenggaraannya dibiayai oleh pemerintah Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara.

- b. Peserta didik adalah sebagian besar tidak mendapat tempat di sekolah umum, kemudian masuk ke Madrasah Ibtidaiyah dimana latar belakang keluarga maupun status sosial yang pas - pasan. Kemudian didik ditempat yang fasilitas apa adanya dan kurang profesional, tentu hasilnya yang tak maksimal.

### 3. Kurikulum dan Silabus yang Dijabarkan Kurang Efektif

Permasalahan ini pembahasan diarahkan kepada penggunaan metode pengajaran, metode ini tentu guru yang merenovasi-memodifikasi agar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah mampu berinteraksi terhadap peserta didik. Hal ini belum dibuktikan oleh guru secara mendasar, sebab yang diprogramkan hanya bagaimana mencapai nilai-nilai kelulusan saja secara teoritis, bukan salah siapa-siapa, tapi tentu ada pemikiran yang konstruktif dalam sistem yang terdapat dalam kurikulum dan silabus.

Pengembangan kurikulum dan silabus telah dilakukan dan diupayakan agar kualitas guru dalam kompetensi dasar dapat mentransfer pendidikan itu secara maksimal. Metode yang digunakan harus bervariasi dan dapat memberi motivasi peserta didik. Kurang efektifnya pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional.

Tenaga pendidik yang kurang profesional, ini diakui bahwa tenaga pendidikan yang honor maupun PNS kurang mempunyai kompetensi. Senada dengan hal ini juga diungkapkan oleh kepala – kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam pertemuan KKG-KKM Tanggal 12 Pebruari 2009 bahwa guru-guru harus berusaha meningkatkan kinerja kompetensi yang dimiliki agar pendidikan Agama yang serba kompleks itu dapat membawa angin segar terhadap perkembangan Madrasah.

#### **B. Respon Pemerintah dalam Peningkatan Mutu MI**

Menurut Kepala Kantor Departemen Agama kabupaten Penajam Paser Utara Drs. Saifi, M.Pd. dalam pengarahannya pada peresmian Madrasah Tsanawiyah Sepaku menjadi Tsanawiyah Negeri Sepaku pada 18 Juni 2009 bahwa Madrasah di lingkungan Departemen Agama tingkat akuntabilitas publik belum dapat dipahami oleh masyarakat luas, sebab asumsi masyarakat bahwa Madrasah itu adalah sekolah arab. Asumsi ini kepada para pengelola Madrasah diharapkan untuk lebih dapat mempromosikan dalam berbagai hal. Terutama pada level masyarakat yang belum mengerti peranan Madrasah sebagai lembaga sekolah yang bercirikan Islam. Dalam amanat juga disampaikan bahwa Madrasah sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat yang Islami. Tentu hal ini akan menjadi tantangan bagi Kepala Madrasah dan seluruh komponen penyelenggara Madrasah.

Tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah sanagtlah rawan, karena berhadapan langsung dengan peserta didik yang belum mempunyai dasar-dasar yang kuat apalagi pemahaman agama. Oleh karena tenaga pendidik dan kependidikan wajib mempunyai kompetensi yang memadai dan memahani psikologi peserta didik. Untuk mengefektifkan tenaga pendidik dan kependidikan tentu ada upaya-upaya dalam perbaikan dari segala hal, mengingat di Madrasah Ibtidaiyah itu semua berstatus swasta dan gurunya masih sebagian besar honorer.

Dalam hal ini upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan pada umumnya sangat intensif. Pembinaan pengembangan profesi tenaga pendidikan melalui pelatihan-pelatihan dari semua jenjang pendidikan, terutama pendidikan dasar. Sebagai kompensasi program wajar 9 tahun. Pengawasan kependidikan juga diarahkan untuk meningkatkan kinerja para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan membentuk pengawas Pendidikan Umum dan pengawas Pendidikan Agama baik itu di Madrasah Maupun di sekolah umum.

Selanjutnya mengenai pengawasan, penulis akan menguraikan sesuai dengan pendapat pakar bagaimana pendekatan yang digunakan supervisi itu. Telah di kemukakan diatas bahwa supervisi sangat diperlukan guru dan person-person yang terkait dalam pendidikan, oleh karenanya pengawasan menjadi sorotan dan menjadi salah satu betuk kontrol pendidikan dalam

peningkatan mutu kependidikan pada lembaga tersebut. Oleh karena diperlukan suatu pendekatan yang efektif diantaranya adalah:

1. Pendekatan Perspektif; Dalam pendekatan yang diutamakan adalah power atau otoriter yang ditonjolkan.
2. Pendekatan Kolaborasi; Dalam hal ini adalah kemitran yang ditonjolkan dalam supervisi.
3. Pendekatan Keagamaan ; Adalah pendekatan menyoroti tingka laku manusia baik secara individu maupun secara sosial.<sup>95</sup>

Ketiga pendekatan dalam supervisi kliniks itu yang paling efektif dan mengena kepada sasaran adalah pendekatan keagamaan, karena kadang kala persoalan bagi guru itu tidak menyangkut akademik, tapi non akademik. Supervisi klinis ini menyangkut penyakit guru dalam kinerja dan persoalan kondisi psikis para pelaksana pendidikan. Dalam kaitan ini prinsip dari supervisi klinis yang dikemukakan oleh Nurtain, dalam buku *Supervisi Pengajaran* disebutkan:<sup>96</sup>

- a. Terpusat pada guru ketimbang supervisor.

Prinsip ini menekankan prakarsa dan tanggungjawab meningkatkan keterampilan mengajar dan mengenali sserta mencari cara meningkatkan keterampilan mengajar tersebut sangat berkaitan dan disesuaikan dengan kebutuhan guru yang bersangkutan.

---

<sup>95</sup> *Ibid*, Pedoman Pelaksanaan Supervisi, hal 60

<sup>96</sup> *Ibid* Ahmad Azhari, *Supervisi Renca Program*, hal 20

- b. Hubungan guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif.

Prinsip ini menekankan bahwa antara supervisor dengan guru pada hakekatnya sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap profesionalnya.

- c. Demokratif ketimbang otoritatif.

Prinsip ini menekankan bahwa kedua belah pihak harus bersifat terbuka, dalam arti masing – masing pihak mempunyai hak mengemukakan pendapat secara bebas namun masing- masing juga berkewajiban mempertimbangkan pendapat pihak lain dalam rangka mencapai kesepakatan.

- d. Sarana supervisi terpusat kepada kebutuhan dan aspirasi guru.

Prinsip ini mengandung arti bahwa kebutuhan mendapatkan layanan supervisi itu bersumber dan dirasakan manfaatnya oleh guru. Kebutuhan dan aspirasi guru tidak terlepas dari kawasan penampilan guru didepan kelas.

- e. Umpan balik dari proses belajar mengajar diberikan dengan segera dan hasil atau kesimpulannya harus sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama.

- f. Layanan supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengantujuan meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap profesional guru.

- g. Pusat perhatian pada waktu berlangsungnya supervisi dalam kegiatan pengajaran menfokuskan pada beberapa keterampilan saja. Meskipun

ketrampilan mengajar dapat digunakan secara integratif, tetapi untuk kepentingan peningkatan keterampilan tertentu dapat digunakan secara terisolasi agar mudah dikontrol dan diamati.

Ada sekelumit cerita dilapangan<sup>97</sup> layanan supervisi pada pengajaran di sekolah sungguhlah menjadi fenomena yang terjadi zaman reformasi ini, Kepala Sekolah takut bertindak karena menghalangi kebebasan, penilik/pengawas tidak mempunyai keberanian mengatasinya karena takut tidak mendapat uang transportasi, Pemerintah tidak tegas, karena takut ditagih perimbangan dana Pendidikan 20 % dari semua anggaran. Jadi sistem itu sudah diatur sedemikian rupa, perundang - undangan dan peraturan pemerintah sudah ditetapkan, tapi jangan hanya sebagai batas wacana dalam memenuhi tugas yang diembannya. Kalau ditilik dari peraturan perundang-undangan sebenarnya mutu pendidikan akan terjamin dan tercapai. Yang dirasakan guru adalah persoalan tidak adanya kesinambungan dari semua aspek dengan kinerja yang dimiliki.

Penekanan dari supervisi pendidikan ini sering juga digolongkan sebagai supervisi langsung, karena kegiatan-kegiatan langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas. Supervisi umum biasa disebut supervisi tak

---

<sup>97</sup> dalam perjalanan supervisi lapangan penulis menemukan hal yang tak mengesankan dalam pelaksanaannya, sebab penulis sering mengadakan kunjungan ke Madrasah-Madrasah dan sekolah umum menemukan yang yang terjadi, dimana kepala Madrasah dan guru enggan mengutarakan kekurangannya, sementara pengawas takut menegur ketimpangan proses pembelajaran karena bila pulang takut tidak dapat uang transportasi. (data dicatat pada tahun 1989 pada Madrasah Al Maun Penajam) penulis ikut andil dalam data tersebut.

langsung, karena kegiatan - kegiatannya tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar. Supervisi ini lazim disebut supervisi luar kelas.<sup>98</sup>

Pengawasan tidak langsung tentu saja merupakan kebalikan dari pengawasan langsung. Pengawasannya tidak langsung dilakukan dari jarak jauh dari belakang meja.<sup>99</sup> maka di supervisi dan kepengawasan tersebut diatas diperlukan etos kerja pada tenaga-tenaga pendidik dan kependidikan.

Thohir Luth, mengatakan etos kerja yang besifat Islami adalah: "Bahwa setiap pekerja, terutama yang beragama Islam, harus dapat menumbuhkan etos kerja secara Islami karena pekerjaan yang ditekuninya bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah, termasuk didalamnya menghidupi ekonomi keluarga". Jadi peningkatan mutu pendidikan harus diimplementasikan dan dilandasi etos kerja yang baik, ikhlas dalam mengabdikan, rela berkorban dan menjunjung tinggi korps demi tugas keprofesionalan guru Indonesia ini.

---

<sup>98</sup> *Ibid* Supandi Kartamiharja/Rustana Ardiwinata, hal. 263

<sup>99</sup> Biro Kepegawaian, *Motivasi dan etos kerja, Modul Pembekalan CPNS, Jakarta, 2004,* hal 66

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Implementasi Undang - undang dan Peraturan Pemerintah tentang sikdisnas sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara masih terpaku kepada sistem dan belum efektif terutama pendidikan Agama Islam, dalam hal ini kemudian kurang diterjemahkan dalam konsep pendidikan secara komprehensif. Pendidikan Agama Islam harus diutamakan dalam menanamkan moral, akhlak, dan pola hidup dalam mengembangkan amanat agama Islam.

Adanya kerjasama Dewan Pendidikan dan komite sekolah/madrasah sebagai pengontrol dan perancang, dan bekerjasama dengan komponen tenaga pendidik dan kependidikan dan khususnya Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan harus merefleksikan amanat dari Undang-undang tentang sikdisnas merupakan respon penting dari Pemerintah meskipun masih senantiasa perlu ditingkatkan.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa saran yang penting untuk disampaikan:

1. Bagi *stakeholder*, masih perlu perhatian dan realisasi regulasi yang melindungi eksistensi Madrasah Ibtidaiyah.
2. Bagi Guru MI, pengabdian dan profesionalisme penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

dan Madrasah Ibtidaiyah Departemen Agama, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas terbuka, Cetakan I, Tahun 1999.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang - Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*, Tahun 2006

Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Pertama, Jakarta, Tahun 2003 .

W. P. Napitupulu,( Penanggungjawab ), *Jurnal Pendidikan No. 2* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1991.

H. Maman Hilman AP., *Agama Islam*, Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, Biro Kepegawaian Sekjen Departemen Agama RI, Tahun 2003.

H.A. Qodri A. Azizy. ( Penanggungjawab ) *Profil Pondok Perantren*, Depag. RI, Dirjen Kelembagaan dan Dirjen Pendidikan keagamaan dan pondok Pesantren Proyek Peningkatan Mutu Pondok Pesantren, Tahun 2004.

Fuaduddin, / H. Sukama Karya, *Pengembangan dan inovasi Kurikulum 1- 6*, Program penyataaraan D - II Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Departemen Agama, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas terbuka, Cetakan I, Tahun 1998.

Supandi Kartamiharja / Rustana Ardiwinata, *Administrasi Pendidikan 1-6*, Program penyataaraan D - II Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Departemen Agama , Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas terbuka, Cetakan I, Tahun 1998.

Nazhary, *Pengorganisasia, pembinaan, dan penembangan kurikulum*, Jakarta 1985, Dermaga.

Abdul Rahman Saleh, (ketua Tim), *Panduan Pengembangan Kurikulum Depag RI*, MP3A, 2005.

Abdul Rahman Saleh, ( ketua Tim ), *Pedoman Umum ( Kerangka Dasar dan Prosedur Pelaksanaan*, Depag RI, MP3A, 2005.

- Dirjen Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, *Standar Nasional Pendidikan, PPRJ No. 19 SNP, Jakarta, 2005.*
- Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur, *Makalah, Kebijakan Pendidikan Prop. Kaltim, 2006*
- Dyayadi, *Bunga Rampai Pembangunan dan Pemerintah Kalimantan Timur, 2004, Biro Humas. Pempro. Kaltim.*
- Myron Weiner ( Pengumpul Bahan kajian ), *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan, Voice of America Forum Lectures.*
- Burhanuddin Tola/ Teuku Ramli Zakariyah, *Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan, Cet. Pertama, 2003, Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam/ Deroktora Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum.*
- Fuad Fakhruddin, *Standar Pelayanan Minimal Madrasah Ibtidaiyah, 2005, Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam.*
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Kumpulan Undang - Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan, Tahun 2007*
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, Cet kedua,*
- Biro Kepegawagian Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru, , 2004.*
- Ahmad Azhari, *Supervisi Renca Program Pembelajaran, rian Putra, 2003.*
- Tim Penyusun Ditjen Baga Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama, Jakarta, Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003'*
- Biro Kepegawaian, *Motivasi dan etos kerja , Modul Pembekalan CPNS, Jakarta, 2004,*
- Depag. RI, *Pedoman Komite Madrasah , Dierjen kelembangaan Agama Islam, Jakarta, 2003,*
- Dep.Diknas, *Pemberdayaan Komite Sekolah, Dirjen Pen. Pendasmen, 2006.*

Husaini Usman, *Modul Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah Dasar, Lembaga Pelatihan dan Konsultan SDM "SUHU"*, Yogyakarta, 2005.

*Dep.Diknas, Pemberdayaan Komite Sekolah, Dirjen Pen.Dasar dan Menengah, 2006.*

H. Tasmad Hariady, *Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara, Makalah, 2006*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# TERJEMAHAN / TRANSLIT

Qur'an Surah Al 'Alaq ayat 1 - 5 :

1. Iqro' bismi rabbikal lazhi kholaq.
2. Kholaqal insaana min 'alaq.
3. Iqro' warbbukal akram.
4. Allazhi 'allama bil qalam.
5. Allamal insaana maa lam ya'lam.

Terjemahan

- a. Bacalah dengan ( menyebut ) nama Tuhanmu Yang menciptakan
- b. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- c. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha pemurah.
- d. Yang mengajarkan ( Manusia ) dengan perantaraan kalam.
- e. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

## LAMPIRAN I

### DATA SEKOLAH UMUM DILINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

#### I. KECAMATAN PENAJAM

NO	NAMA SEKOLAH	STATUS	KETERANGAN
1	Sekolah Dasar Negeri Nomor 001 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS I
2	Sekolah Dasar Negeri Nomor 002 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS III
3	Sekolah Dasar Negeri Nomor 003 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS II
4	Sekolah Dasar Negeri Nomor 004 Penajam	Negeri	IMBAS
5	Sekolah Dasar Negeri Nomor 005 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS IV
6	Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Penajam	Negeri	IMBAS
7	Sekolah Dasar Negeri Nomor 007 Penajam	Negeri	IMBAS
8	Sekolah Dasar Negeri Nomor 008 Penajam	Negeri	IMBAS
9	Sekolah Dasar Negeri Nomor 009 Penajam	Negeri	IMBAS
10	Sekolah Dasar Negeri Nomor 010 Penajam	Negeri	IMBAS
11	Sekolah Dasar Negeri Nomor 011 Penajam	Negeri	IMBAS
12	Sekolah Dasar Negeri Nomor 012 Penajam	Negeri	IMBAS
13	Sekolah Dasar Negeri Nomor 013 Penajam	Negeri	SD BERTARAP NASIONAL
14	Sekolah Dasar Negeri Nomor 014 Penajam	Negeri	IMBAS
15	Sekolah Dasar Negeri Nomor 015 Penajam	Negeri	IMBAS
16	Sekolah Dasar Negeri Nomor 016 Penajam	Negeri	IMBAS
17	Sekolah Dasar Negeri Nomor 017 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS V
18	Sekolah Dasar Negeri Nomor 018 Penajam	Negeri	IMBAS
19	Sekolah Dasar Negeri Nomor 019 Penajam	Negeri	IMBAS
20	Sekolah Dasar Negeri Nomor 020 Penajam	Negeri	IMBAS
21	Sekolah Dasar Negeri Nomor 021 Penajam	Negeri	IMBAS
22	Sekolah Dasar Negeri Nomor 022 Penajam	Negeri	IMBAS
23	Sekolah Dasar Negeri Nomor 023 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS VI
24	Sekolah Dasar Negeri Nomor 024 Penajam	Negeri	IMBAS
25	Sekolah Dasar Negeri Nomor 025 Penajam	Negeri	IMBAS
26	Sekolah Dasar Negeri Nomor 026 Penajam	Negeri	IMBAS
27	Sekolah Dasar Negeri Nomor 027 Penajam	Negeri	IMBAS
28	Sekolah Dasar Negeri Nomor 028 Penajam	Negeri	IMBAS
29	Sekolah Dasar Negeri Nomor 029 Penajam	Negeri	IMBAS
30	Sekolah Dasar Negeri Nomor 030 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS VII
31	Sekolah Dasar Negeri Nomor 031 Penajam	Negeri	IMBAS
32	Sekolah Dasar Negeri Nomor 032 Penajam	Negeri	IMBAS
33	Sekolah Dasar Negeri Nomor 033 Penajam	Negeri	IMBAS
34	Sekolah Dasar Negeri Nomor 034 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS VIII
35	Sekolah Dasar Negeri Nomor 035 Penajam	Negeri	INTI / GUGUS IX
36	Sekolah Dasar Negeri Nomor 036 Penajam	Negeri	IMBAS
37	Sekolah Dasar Negeri Nomor 037 Penajam	Negeri	IMBAS
38	Sekolah Dasar Negeri Nomor 038 Penajam	Negeri	IMBAS
39	Sekolah Dasar Negeri Nomor 039 Penajam	Negeri	IMBAS
40	Sekolah Islam Terpadu Penajam	Swasta	IMBAS
39	Madrasah Ibtidaiyah Al Maun Penajam	Swasta	IMBAS

( Sumber data : dari Ketua K 3 S Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser  
Utara )

## LAMPIRAN II

### DATA SEKOLAH UMUM DILINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

#### I. KECAMATAN WARU

NO	NAMA SEKOLAH	STATUS	KETERANGAN
1	Sekolah Dasar Negeri Nomor 001 Waru	Negeri	INTI / GUGUS I
2	Sekolah Dasar Negeri Nomor 002 Waru	Negeri	IMBAS
3	Sekolah Dasar Negeri Nomor 003 Waru	Negeri	IMBAS
4	Sekolah Dasar Negeri Nomor 004 Waru	Negeri	IMBAS
5	Sekolah Dasar Negeri Nomor 005 Waru	Negeri	IMBAS
6	Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Waru	Negeri	INTI / GUGUS II
7	Sekolah Dasar Negeri Nomor 007 Waru	Negeri	IMBAS
8	Sekolah Dasar Negeri Nomor 008 Waru	Negeri	IMBAS
9	Sekolah Dasar Negeri Nomor 009 Waru	Negeri	IMBAS
10	Sekolah Dasar Negeri Nomor 010 Waru	Negeri	IMBAS
11	Sekolah Dasar Negeri Nomor 011 Waru	Negeri	IMBAS
12	Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru	Swasta	IMBAS

( Sumber data : dari Ketua K3S Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser  
Utara )

### LAMPIRAN III

#### DATA SEKOLAH UMUM DILINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

##### I. KECAMATAN BABULU

NO	NAMA SEKOLAH	STATUS	KETERANGAN
1	Sekolah Dasar Negeri Nomor 001 Babulu	Negeri	INTI / GUGUS I
2	Sekolah Dasar Negeri Nomor 002 Babulu	Negeri	IMBAS
3	Sekolah Dasar Negeri Nomor 003 Babulu	Negeri	IMBAS
4	Sekolah Dasar Negeri Nomor 004 Babulu	Negeri	IMBAS
5	Sekolah Dasar Negeri Nomor 005 Babulu	Negeri	IMBAS
6	Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Babulu	Negeri	INTI/GUGUS
7	Sekolah Dasar Negeri Nomor 007 Babulu	Negeri	IMBAS
8	Sekolah Dasar Negeri Nomor 008 Babulu	Negeri	IMBAS
9	Sekolah Dasar Negeri Nomor 009 Babulu	Negeri	IMBAS
10	Sekolah Dasar Negeri Nomor 010 Babulu	Negeri	INTI/GUGUS
11	Sekolah Dasar Negeri Nomor 011 Babulu	Negeri	IMBAS
12	Sekolah Dasar Negeri Nomor 012 Babulu	Negeri	IMBAS
13	Sekolah Dasar Negeri Nomor 013 Babulu	Negeri	IMBAS
14	Sekolah Dasar Negeri Nomor 014 Babulu	Negeri	IMBAS
15	Sekolah Dasar Negeri Nomor 015 Babulu	Negeri	IMBAS
16	Sekolah Dasar Negeri Nomor 016 Babulu	Negeri	IMBAS
17	Sekolah Dasar Negeri Nomor 017 Babulu	Negeri	INTI/GUGUS
18	Sekolah Dasar Negeri Nomor 018 Babulu	Negeri	IMBAS
19	Sekolah Dasar Negeri Nomor 019 Babulu	Negeri	IMBAS
20	Sekolah Dasar Negeri Nomor 020 Penajam	Negeri	IMBAS
21	Sekolah Dasar Negeri Nomor 021 Babulu	Negeri	IMBAS
22	Madrasah Ibtidaiyah Al Amin Terpadu Babulu	Swasta	IMBAS
23	Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Babulu	Swasta	IMBAS

( Sumber data : dari Ketua K 3 S Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser  
Utara )

## LAMPIRAN IV

### DATA SEKOLAH UMUM DILINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

#### I. KECAMATAN SEPAKU

NO	NAMA SEKOLAH	STATUS	KETERANGAN
1	Sekolah Dasar Negeri Nomor 001 Sepaku	Negeri	INTI/GUGUS
2	Sekolah Dasar Negeri Nomor 002 Sepaku	Negeri	IMBAS
3	Sekolah Dasar Negeri Nomor 003 Sepaku	Negeri	IMBAS
4	Sekolah Dasar Negeri Nomor 004 Sepaku	Negeri	IMBAS
5	Sekolah Dasar Negeri Nomor 005 Sepaku	Negeri	IMBAS
6	Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Sepaku	Negeri	INTI/GUGUS
7	Sekolah Dasar Negeri Nomor 007 Sepaku	Negeri	IMBAS
8	Sekolah Dasar Negeri Nomor 008 Sepaku	Negeri	IMBAS
9	Sekolah Dasar Negeri Nomor 009 Sepaku	Negeri	INTI/GUGUS
10	Sekolah Dasar Negeri Nomor 010 Sepaku	Negeri	INTI/GUGUS
11	Sekolah Dasar Negeri Nomor 011 Sepaku	Negeri	IMBAS
12	Sekolah Dasar Negeri Nomor 012 Sepaku	Negeri	IMBAS
13	Sekolah Dasar Negeri Nomor 013 Sepaku	Negeri	IMBAS
14	Sekolah Dasar Negeri Nomor 014 Sepaku	Negeri	IMBAS
15	Sekolah Dasar Negeri Nomor 015 Sepaku	Negeri	IMBAS
16	Sekolah Dasar Negeri Nomor 016 Sepaku	Negeri	IMBAS
17	Sekolah Dasar Negeri Nomor 017 Sepaku	Negeri	IMBAS
18	Sekolah Dasar Negeri Nomor 018 Sepaku	Negeri	INTI/GUGUS
19	Sekolah Dasar Negeri Nomor 019 Sepaku	Negeri	IMBAS
20	Sekolah Dasar Negeri Nomor 020 Sepaku	Negeri	IMBAS
21	Sekolah Dasar Negeri Nomor 021 Sepaku	Negeri	IMBAS
22	Sekolah Dasar Negeri Nomor 022 Sepaku	Negeri	IMBAS
23	Sekolah Dasar Negeri Nomor 023 Sepaku	Negeri	INTI/GUGUS
24	Sekolah Dasar Negeri Nomor 023 Sepaku	Negeri	IMBAS

( Sumber data : dari Ketua K 3 S Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser  
Utara )

## TERJEMAHAN / TRANSLIT

Qur'an Surah Al 'Alaq ayat 1 - 5 :

1. Iqro' bismi rabbikal lazhii kholaq.
2. Kholaqal insaana min 'alaq.
3. Iqro' warbbukal akram.
4. Allazhii 'allama bil qolam.
5. Allamal insaana maa lam ya'lam.

Terjemahan

- a. Bacalah dengan ( menyebut ) nama Tuhanmu Yang menciptakan
- b. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- c. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha pemurah.
- d. Yang mengajarkan ( Manusia ) dengan perantaraan kalam.
- e. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DATA ANGGKET DAN WAWANCARA

### Daftar Pertanyaan khusus Bapak Lurah

#### I. Sistematika Pembangunan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat bapak Lurah tentang Pembangunan di Kelurahan yang bapak pimpin ?	
2	Langkah-langkah apa yang bapak tempu dalam melaksanakan pembangunan !	
3	Apakah Bapak bermitra dalam dengan LPM dalam pembangunan yang dilakukan di kelurahan penajam ini !	
4	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan di kelurahan Penajam ini !	
5	Bagaimana pemecahan permasalahan bila dalam pembangunan di kelurahan ini ada kendala/ hambatan yang signifikan	

#### II. Bidang Pembangunan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Pembangunan dibidang apa saja yang dilakukan di kelurahan Penajam ini !	
2	Prioritas apa yang bapak lakukan bila dalam pembangunan ada yang sangat mendesak sementara disisi lain program bapak telah ditentukan !	
3	Apakah Bapak dalam menentukan prioritas pembangunan di musyawarakan dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat !	
4	Peran apa saja yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam pembangunan di kelurahan Penajam ini !	
5	Bagaimana pemecahan permasalahan bila dalam pembangunan dituntut untuk menyelesaikan pada waktu yang telah ditentukan sementara pembangunan itu belum mencapai sasaran yang ditentukan !	

Penajam, ..... 2009  
Lurah Penajam

---

### III. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah .....* ( nama MI. ) ( Masalah Kompetensi guru ) !	
2	Apakah status guru dimadrasah yang kebanyakan honoren itu dapat dipercaya mengajar anak bapak.  Apa harapan bapak/ibu tentang tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah .....* ( nama MI. )	



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DATA ANGGKET DAN WAWANCARA

### Daftar Pertanyaan : Kepala Madrasah dan dewan Guru

#### I. Pengelolaan MI

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat bapak / ibu tentang Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah.....* ( nama MI. ) ( ini menjurus kepersoalan manajemen ) !	
2	MI.....(nama MI ) apakah dikenal luas oleh masyarakat - Kurang. ( Apa sebabnya ) ! - Ia. Apa ( diarahkan kepada murid yang minim ) !	
3	Bagaimana pemecahan pengelolaan MI agar bisa berkembang sama dengan sekolah umum ?	

#### II. Mutu Pendidikan Agama Islam di MI

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat bapak /ibu tentang mutu Pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyah .....* ( nama MI. ) ( fakta nyata semester dan Ujian ) !	
2	Apakah Pendidikan Agama Islam di MI. itu sesuai yang diharapkan oleh masyarakat dan orang tua ? - Tidak ( mengapa ) - Kurang. ( Apa sebabnya ) ! - Ia. ( buktinya )	
3	Langkah-langkah apa yang ditempu oleh Bapak/ibu dalam pengelolaan dan mutu pendidikan Islam dapat yang efektif di MI .....* ( nama MI. )	

#### III. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah .....* ( nama MI. ) ( Masalah KBM ) !	
2	Apakah upaya pemerintah untuk mensejahterakan guru honoren di MI.	
3	Apa harapan bapak/ibu tentang tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah .....* ( nama MI. ) ( penjelasan umum )	

## DATA ANGKET DAN WAWANCARA

### Daftar Pertanyaan : Khusus Pengelola Pendidikan/ yayasan

#### I. Pengelolaan MI

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat bapak / ibu tentang Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah.....* ( nama MI. ) ( ini menjurus kepersoalan manajemen ) !	
2	MI.....(nama MI ) apakah dikenal luas oleh masyarakat - Kurang. ( Apa sebabnya ) ! - Ia. Apa ( diarahkan kepada murid yang minim ) !	
3	Bagaimana pemecahan pengelolaan MI agar bisa berkembang sama dengan sekolah umum ?	

#### II. Mutu Pendidikan Agama Islam di MI

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat bapak /ibu tentang mutu Pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyah .....* ( nama MI. ) ( fakta nyata semester dan Ujian ) !	
2	Apakah Pendidikan Agama Islam di MI. itu sesuai yang diharapkan oleh masyarakat dan orang tua ? - Tidak ( mengapa ) - Kurang. ( Apa sebabnya ) ! - Ia. ( buktinya )	
3	Langkah-langkah apa yang ditempu oleh Bapak/ibu dalam pengelolaan dan mutu pendidikan Islam dapat yang efektif di MI .....* ( nama MI. )	

#### III. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah .....* ( nama MI. ) ( Masalah KBM ) !	
2	Apakah upaya pemerintah untuk mensejahterakan guru honoren di MI.	
3	Apa harapan bapak/ibu tentang tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah .....* ( nama MI. ) ( penjelasan umum )	

## DATA DUKOMEN MADRASAH

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Dokumen Madrasah Ibtidaiyah	Ada / tidak ada *
2	Laporan bulanan Madrasah Ibtidaiyah	Ada / tidak ada *
3	Assiparis Madrasah	Ada / tidak ada *
4	Akreditasi Madrasah	Sudah / belum *
5	Profil Madrasah	Ada / tidak ada *

## DATA OBSERVASI

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Peneliti melihat langsung bagaimana peneglolaan, mutu, tenaga pendidik dan kependidikan serta pandangan umum tokoh agama, pemerintah dan peserta didik tentang Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara	
2	Setelah Peneliti melihat langsung kondisi itu kemudian konfermasikan kepada komponen penyelenggara agar data yang di sampaikan itu benar	

### NARA SUMBER

1. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kab. PPU
2. Departemen Agama Kabupaten PPU
3. Komite Madrasah
4. Kepala Madrasah
5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan
6. K 3 S Dinas Pendidikan Pemuda dan Olag Raga Kabupaten PPU
7. Pengawas SD/MI
8. Orang Tua Peserta didik
9. DII.

## DATA-DATA ANGKET DAN WAWANCARA

### KETERANGAN NARA SUMBER

Keterangan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah

1. Letak Geografis MI. Miftahul Jannah Babulu Laut

Almiah, T. S.Pd.I) : masyarakat sekitar Madrasah berprofesi sebagai petani tambak dan sawah. Masyarakat disekitar Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah masih bernuansa agamis yang kental kefanatikan terhadap agamanya, didekatnya Sekolah Dasar negeri Babulu Laut yang sarana prasaranya lebih lengkap dan meyakinkan. Masyarakat yang masih kental nilai-nilai keagamaanya kurang berminat memasukkan anaknya ke Madrasah tersebut.

2. Bagaimana dan kendala apa yang melatarbelakangi persoalan-persoalan Pengelolaan MI. Miftahul Jannah !

Menuru Kepala Madrasah bahwa perkembangan Madrasah ini ada beberapa persoalan-persoalan yang dihadapi dalam mengelolanya, diantara ;

- Sarana - prasarana gedung dan fasilitas lainnya tidak mendukung
- Tenaga Pendidik dan kependidikan tidak maksimal, baik itu bidang akademik maupun status ketenagaannya ( honorer )
- Pengurus yang juga sebagian besar staf pengajar
- Partisipasi masyarakat lebih dominan ke sekolah umum
- Dan pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan relatif kurang meyakinkan.

3. Kepala Madrasah Sepakat bahwa peserta didik berasal dari kebanyakan dan kurang memahani agama, karena tidak atau kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan, rumah tangga, dan lainnya, kemudian dukungan komponen lainnya juga terkesan tak tahu menahu tentang Madrasah Ibtidaiyah.

Nara Sumber  
Kepala MI. Miftahul Jannah

Almiah T, S.Pd.I

## DATA-DATA ANGKET DAN WAWANCARA

### KETERANGAN NARA SUMBER

Keterangan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al Amin Babulu

#### 1. Letak Geografis

- a. Letak : Jl. Propinsi ( ± 1 km ) Induk Kecamatan
- b. Desa / Kelurahan : babulu Laut
- c. Kecamatan : Babulu
- d. Kabupaten : Penajam Paser Utara
- e. Jumlah siswa : 23 orang
- f. Gedung / Ruang : Bangunan Kayu, keadaan surak berat
- g. Pengelola : yayasan
- h. Penduduk / agama : Penduduknya 90 % Islam. \*\*
- i. Sekolah Dasar : 2 Buah

\* Dukumen data MIT Al Amin dan tokoh masyarakat ( tgl 7 Mei 2009 )

2. Norhanela salah satu guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan mengatakan “ bahwa Madrasah ini baru memasuki tahun pelajaran ke-3 sementara masyarakat sekitar Madrasah ini diwarnai pergolakan modernisasi apatalagi dimensi agamanya, termasuk berdekatan dengan sumber transaksi keuangan dan berdekatan dengan SD yang sangat faforid ( SDN no. OO1 dan SD Muhammadiyah Babulu ) ” ?. Keadaan Madrasah tersebut sangat memprihatinkan baik fasilitas maupun sarana dan prasarana lainnya. Sementara disisi lain masih kurang mendapat dukungan masyarakat yang nota bennya tidak mampu beorentasi - beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Materi pembelajaran yang dijabarkan melalui tematik dianggap paling efektif untuk lebih baik dalam pengelolaan pendidikan.
3. Madrasah ini didirikan tahun 2006 yang lalu dengan memanfaatkan gedung yang berukuran 6 x 6 m, satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah Al Amin dan MAN Babulu, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara, jumlah murid pertama ada 10 orang. Kepala Madrasah nya ( Karyani ) adalah guru kelas di Sekolah Umun. Namun murid tahun ajaran pertama sangat terbatas. Apa sebabnya ? Menurut Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Amin; sistem pengelolaannya swakelola, namun kenyataannya terkendala dari bagaimana cara memenej dari sistem dimana yang namanya Madrasah belum mendapatkan tempat yang baik dan layak dihati masyarakat. Data ini dikonfermasikan dengan salah satu tokoh masyarakat dikatakan bahwa pengalaman dinama Madrasah terfokus hanya dimanefestasikan dengan Pendidikan Agama saja, selanjutnya dikatakan bahwa lulusan Madrasah Ibtidaiyah jarang sekali diterima di sekolah Lanjutan Pertama. Ada beberapa hal yang perlu diketahui di Madrasah

Ibtidaiyah Terpadu Al Amin menurut salah satu tenaga pendidik namanya *Norhalena* memaparkan bahwa ;

- Madrasah Ibtidaiyah sistim pembelajarannya tematik artinya mata pelajaran dijadikan satu kemudian guru yang mengajar terdiri dari beberapa orang dalam satu kelas.
- Pasrtisipasi orang tua / wali murid di Madrasah ini sangat mendukung, namum masyarakat belum mengerti sepenuhnya apa itu Madrasah Ibtidaiyah
- Sosial kultural masyarakat sekitarnya adalah masyarakat pasar
- Dan tenaga pendidik belum dapat berkopetensi dengan tenaga pendidik di sekolah umum, karena terbatas perekrutannya tambal sulam.

Babulu, 5 Maret 2009

Nara Sumber  
Guru

Norhalena



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DATA-DATA ANKET DAN WAWANCARA

### KETERANGAN NARA SUMBER

Keterangan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru

#### 1. Leatak Geografis.

- |                     |   |
|---------------------|---|
| a. Letak            | : Gunung Mulyo ( ± 2 km ) Induk Kecamatan |
| b. Desa / Kelurahan | : Waru                                    |
| c. Kecamatan        | : Waru                                    |
| d. Kabupaten        | : Penajam Paser Utara                     |
| e. Jumlah siswa     | : 46 orang                                |
| f. Gedung / Ruang   | : Bangunan Kayu                           |
| g. Pengelola        | : yayasan                                 |
| h. Penduduk / agama | : Penduduknya 90 % Islam. **              |
| i. Sekolah Dasar    | : 5 buah                                  |

Dukumen data MI Miftahul Jannah dan tokoh masyarakat ( tgl 10 Mei 2009 )

- ( Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas = Mahmudian, S.Pd.I ) mengatakan bahwa masyarakat sekitar Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru masih kental fanatik terhadap agamanya. Di daerah tersebut berada disekitar perkebunan sawit dan penghasilan bagi pekerja menggiurkan dan tempat lalu lalang kendaraan pengangkut sawit ( termasuk wilayah dunia perkebunan ). Mata pencaharian penduduk disekitar Madrasah kebanyakan buruh perkebunan sawit. Pendidikan Agama pada Madrasah Ibtidaiyah tersebut seharusnya peminatnya banyak, mengingat masyarakatnya cenderung lebih agamis dan sering mendatangkan muballigh dari Jawa, tapi mengapa di Madrasah minim sekali peminatnya ?
- Menurut keterangan Kepala Madrasah Mahmudian ada beberapa persoalan - persoalan yang dihadapi oleh Madrasah Al Ikhlas Waru diantaranya :
  - Sumber Daya tenaga pendidik yang direkrut tidak sesuai kualifikasi pendidikan keguruan yang dimiliki dan kebanyakan honorer tidak tetap.
  - Sarana Perasarana yang dimiliki tak mampu mendukung mutu secara keseluruhan dalam proses belajar mengajar.
  - Partisipasi atau komunikasi masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah minin.
  - Peserta didik / murid berasal dari keluarga rata - rata orang tua berpenghasilan rendah.
- Kepala Madrasah Sepakat bahwa peserta didik berasal dari kebanyakan dan kurang memahani agama, karena tidak atau kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan, rumah tangga, dan lainnya, kemudian dukungan komponen lainnya juga terkesan tak tahu menahu tentang Madrasah Ibtidaiyah.

Nara Sumber  
Kepala MI Al Ikhlas Waru

Mahmudian , S.Pd.I

## DATA-DATA ANKET DAN WAWANCARA

### KETERANGAN NARA SUMBER

Kasi Mapenda, Departemen Agama Kabupaten Penajam Paser Utara :

1. Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan :

Kompetensi Akademik bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada Madrasah Ibtidaiyah sangat memungkinkan berkepotensi peserta didik terhadap pendidikan pada sekolah umum. Ini merupakan problematika pendidikan di Madrasah sebab Mutu Pendidikan secara umum tetap pada level paling bawah. Dalam analisis ini menurut Kasi Mapenda Departemen Agama Kabupaten Penajam Paser Utara, Dra. Hj. Jumaisyah dijelaskan bahwa Mutu Pendidikan di Madrasah masih meprihatinkan, sebab menurutnya tenaga pendidik dan Kependidikan seharusnya lebih segar dalam menginformasikan pendidikan, karena kedudunya telah dijamin bahwa mengamalkan ilmu itu wajib hukumnya bagi umat Islam.

2. Pengelolaan Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Penajam Paser Utara bahwa pengelola Madrasah Ibtidaiyah dimenej ( dikelola ) dengan sebaik-baiknya. Ada berbagai cara yang harus dilafukan oleh Kepala Madrasah dan para guru; ( data dalam pertemuan KKM di Madrasah Ibtidaiyah Al Maun Penajam tanggal 5 Januari 2009 )

- Inovasi Kurikulum yang di implementasikan dalam karakter peserta didik artinya modifikasi kurikulum harus serasi, seimbang dan tidak melepaskan keaslian kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.
- Kepala Madrasah dan Guru membuat terobosa-terobosan tertentu, agar peserta didik yang masuk ke Madrasah itu dapat mempromosikan Madrasanya ditengah keluarga dan masyarakat lingkungannya.
- Pembenahan infrastruktur, sarana perasarana, dan kebersihan Madrasah dimodifikasi agar menarik dipandang.
- Kegiatan Belajar Mengajar ( KBM ) jangan kaku, tapi harus luwes dan menyenangkan peserta didik, sehingga informasi yang diterimanya itu dapat memotifasi diri peserta didik untuk bersungguh-sungguh belajar.
- Madrasah Ibtidaiyah mempromosikan diri lewat, slogan-slogan, poster, spanduk, sehingga informasi tentang Madrasah Ibtidaiyah itu dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Penajam, 15 Januari 2009

Kasi Mapenda

Dra. Hj. Jumaisyah

## DATA-DATA ANGKET DAN WAWANCARA

### KETERANGAN NARA SUMBER

1. Pendapat ini juga disampaikan oleh Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, menjelaskan bahwa, Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada Madrasah Ibtidaiyah bukan tidak berkopesntensi, tapi harus merekonstruksi mutu dan sistematika pendidikan Madrasah, termasuk kesungguhan dalam pengelolaan atau harus tenaga pendidik mempunyai dedikasi yang tinggi, agar dapat tercipta kualitas pendidikan di Madrasah.
  
3. Melihat kondisi tenaga pendidikan sesuai dengan kompetensi akademik sejalan dan seiring dengan harapan pemerintah. Kerancuan-kerancuan yang terjadi dilapangan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah kurang berkualitas, ini dijadikan patokan, bahwa itu benar, mengapa, sebab tenaga honoren itu kondisinya juga berhadapan dengan nasib bagaimana penghidupan keluarganya. Tentu kondisi ini sangat berpengaruh dedikasi-kewajiban dalam mentrasfer pembelajaran peserta didik.
  
4. Sujianto dari Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara, mengatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah harus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas mutu Pendidikan, diantaranya;
  - Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah itu jangan kaku, tapi hidupkan semangat berkopesntensi antara sekolah, agar dapat berjalan seiring dan seirama semua komponen pendidikan.
  - Madrasah Ibtidaiyah berusaha menjual produk-produk unggulan, terutama pendidikan agama dimana masyarakat pada umumnya beragama Islam, kalau ini Madrasah tidak mampu melakukannya tentu tetap begitu-begitu saja.
  - Kepala Madrasah dan Guru di Madrasah Ibtidaiyah itu berupaya hering/bekerjasama dengan Sekolah dasar yang terdekat ( gugus ), agar Kurikulum dan silabus itu di implementasikan juga untuk peserta didik di Madrasah.
  - Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah jangan melempeang, mutu pendidikan ditingkatkan, dan pengelolan Madrasah dimenej dengan sebaik-baiknya.
  - Pembiayaan Madrasah juga sama dengan pembiayaan yang diterima oleh Sekolah Umum, jadi Madrasah Ibtidaiyah tentu dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang sama dengan Sekolah Umum.
  -

Disdik Kab. PPU

Sujianto

## DATA-DATA ANGKET DAN WAWANCARA

### KETERANGAN NARA SUMBER

#### *Komite Madrasah MI. Al Ikhlas*

1. Usman ( unsur komite Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Waru ; memberikan keterangan seputar pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah ( data tanggal 15 Maret 2009 );
  - Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah harus berusaha sejajar dengan sekolah umum, sebab jenjang pendidikan dan ijazahnya sama, sehingga kalau tidak diimbangi pengelolaan yang baik tentu tak dilirik oleh pelanggan.
  - Status Madrasah Ibtidaiyah ditingkatkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri, sebab kalau dilihat di sekolah umum 95 % negeri.
  - Sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah diperbaharui, promosi ditingkatkan, dan proses belajar mengajar diupayakan lebih baik.
  - Kepemimpinan Kepala - kepala Madrasah harus jadi panutan dimasyarakat, dan menjadi top power dalam peningkatan kualitas Pendidikan agama di masyarakat.
2. Menurut ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas : H. Syamsurizal mengatakan : bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Kecamatan Waru dikelola sebuah yayasan dimana yayasan tersebut legalitas diakui dimasyarakat, berstatus swasta artinya murni dikelola oleh yayasan. Legalitas tersebut jauh dari harapan sebab peserta didik minim sekali yang mau masuk ke madrasah ini.

#### *Komite MI. Miftahul Jannah*

3. Menurut Tokoh Agama H. Harisah (65 Tahun ) tamatan Madrasah Aliyah , mengatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah yang dikelolanya tergolong tidak hidup dan tidak mati, sebab peserta didiknya ada saja pada tahun ajaran baru, hanya minim.
4. komite Madrasah Hasan Basri bahwa perkembangan Madrasah ini ada beberapa persoalan-persoalan yang dihadapi dalam mengelolanya, diantara ;
  - Sarana - prasarana gedung dan fasilitas lainnya tidak mendukung
  - Tenaga Pendidik dan kependidikan tidak maksimal, baik itu bidang akademik maupun status ketenagaannya ( honorer )
  - Pengurus yang juga sebagian besar staf pengajar
  - Partisipasi masyarakat lebih dominan ke sekolah umum
  - Dan pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan relatif kurang meyakinkan.

Komite dan tokoh masyarakat  
An.

Usman

## DATA-DATA ANGGKET DAN WAWANCARA

### KETERANGAN NARA SUMBER

#### 1 . Pengelolaan Madrasah

Amanat Kepala Kantor Departemen Agama kabuapten Penajam Paser Utara Drs. Saifi, M.Pd. dalam pengarahannya pada peresmian Madrasah Tsanawiyah Sepaku menjadi Tsanawiyah Negeri Sepaku pada 18 Juni 2009 bahwa Madrasah di lingkungan Departemen Agama tingkat akuntabilitas publik belum dapat dipahami oleh masyarakat luas, sebab asumsi masyarakat bahwa Madrasah itu adalah sekolah Arab. Asumsi ini kepada para pengelola Madrasah diharapkan untuk lebih dapat mempromosikan dalam berbagai hal. Terutama pada level masyarakat yang belum mengerti peranan Madrasah sebagai lembaga sekolah yang bercirikan Islam. Dalam Amanat juga disampaikan bahwa Madrasah sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat yang Islami. Tentu hal ini akan menjadi tantangan bagi Kepala Madrasah dan seluruh komponen penyelenggara Madrasah.

#### 2. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah sangat rawan, karena berhadapan langsung dengan peserta didik yang belum mempunyai dasar-dasar yang kuat apalagi pemahaman agama. Oleh karena itu tenaga pendidik dan kependidikan wajib mempunyai kompetensi yang memadai dan memahami psikologi peserta didik. Untuk mengaktifkan tenaga pendidik dan kependidikan tentu ada upaya-upaya dalam perbaikan dari segala hal, mengingat di Madrasah Ibtidaiyah itu semua berstatus swasta dan gurunya masih sebagian besar honorer.

#### 3. Pengembangan dan Pembinaan Madrasah

Dalam hal ini upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan pada umumnya sangat intensif. Pembinaan pengembangan profesi tenaga pendidikan melalui pelatihan-pelatihan dari semua jenjang pendidikan. Terutama pendidikan dasar. Sebagai kompensasi program wajar 9 tahun. Pengawasan kependidikan juga diarahkan untuk meningkatkan kinerja para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan membentuk pengawas Pendidikan umum dan pengawas pendidikan Agama baik itu di Madrasah maupun di sekolah umum.

Penajam, 18 Juni 2009

Kepala Kandepag Kab. PPU

Drs. Saifi, M.Pd.

## DATA-DATA ANGKET DAN WAWANCARA

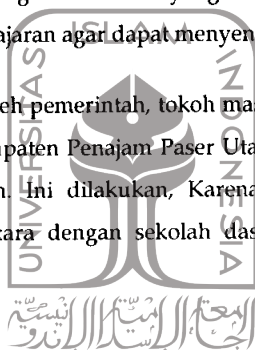
### KETERANGAN NARA SUMBER

#### 1. Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah

Hasil Rapat Kerja Kepala-Kepala dan Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Penajam Paser Utara, merumuskan berbagai program dalam meningkatkan kualitas mutu Pendidikan Agama Islam ( data tanggal 3 Maret 2009 ) ;

- Memperluas wawasan guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai upaya.
- Meningkatkan kualitas akademik guru ( melalui jalur pendidikan S 1 dalam ilmu keguruan.
- Melakukan kerja sama dengan gugus yang terdekat baik itu sistem pengajaran maupun pengelolaan administrasi.
- Pembentukan unit-unit kerja KKG MI
- Melakukan studi banding ke Madrasah yang lebih maju.
- Memodivikasi pembelajaran agar dapat menyenangkan peserta didik

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, terutama pengelola pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Penajam Paser Utara bertujuan meningkatkan kualitas dan mutu Pendidikan di Madrasah. Ini dilakukan, Karena Madrasah Ibtidaiyah juga salah satu pengelola pendidikan yang setara dengan sekolah dasar. Diman Tanggungjawab pendidikan terletak ditangan kita semua.



#### 2. Koompetensi Guru

Kepala - Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam pertemuan KKG-KKM Tanggal 12 Pebruari 2009 bahwa guru-guru harus berusaha meningkatkan kinerja kompetensi yang dimiliki agar pendidikan Agama yang serba kompleks itu dapat membawa angin segar terhadap perkembangan Madrasah.

Penajam, 20 Juni 2009

Ketua KKM

Ahmadan Saleh.

## DATA-DATA ANGKET DAN WAWANCARA

### KETERANGAN NARA SUMBER

1. Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Kabu. PPU

Hal ini juga menjadi pertanyaan para pengawas Madrasah Ibtidaiyah \* bahwa tujuan utama didirikan Madrasah Ibtidaiyah harus sejalan dengan tujuan umum pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan moral, bertaqwa, Islam kamil, dan kehidupan dunia dan akhirat.

Dianalisa oleh Peneliti. Sebagai berikut;

- Data pendapat ini diambil dari hasil survei Pengawas Pendidikan Agama Islam pada MI dan SD Oleh Bapak Muhammad, I. S.Pd.I ( Pengawas MI/SD Kandepag Kab. PPU tanggal 10 Maret 2009 , Pengawas berpendapat bahwa Mutu Pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah yang jumlah mata pelajaran ada 5 bidang studi belum ada juknis atau program khusus yang dilakukan oleh Guru-Guru di Madrasah, hanya terpokus bagaimana menyelesaikan silabus dan materi yang diprogramkan oleh pemerintah. Tidak ada solusi mengalihkan pendekatan pembelajaran pada kultur dan kebutuhan. Lebih lanjut pengawas mengatakan bahwa adanya KTSP harus menjadi peluang para guru untuk memodifikasi pendidikan Islam itu pada kataristik dan kebutuhan masyakat.
- Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam oleh Prof. DR. H. Ramayulis juga dikemukakan senada dari pengawas yaitu " tujuan pendidikan Islam itu sangat penting, disebabkan karena secara implisit dan eksplisit didalamnya terkandung hal-hal yang sangat asasi, yaitu pandangan hidup dan falsafah hidup pendidikannya, lembaganya penyelenggara pendidikan, dan negara.

Penajam, 1 Mei 2009

Pengawas MI/SD

Muhammad, I. S.Pd.I



# DEPARTEMEN AGAMA

## KANTOR KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

Alamat : Jl. Propinsi Km. 08 Kelurahan Nipah-Nipah

Tep ( 0542 ) 7200589

### TANDA PERSETUJUAN PENELITIAN

Nomor : Kd.16.13 / 3 / PP.00 / 339 / 2009

*Assalamu alaikum wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Penajam Paser Utara dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Abdul Ahmadan Saleh

NIM : 07913089

Alamat : Girimukti Rt. 12 / Rw. 4 Desa Girimukti, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara

Telah mengadakan penelitian dalam penyelesaian Tesis yang berjudul " PENGELOLAAN MADRASAH IBTIDAIYAH YANG EFEKTIF DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA".

Demikian tanda persetujuan penelitian ini di buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu alaikum wr. Wb.*

Penajam, 2 September 2009  
Kepala  
KANTOR KABUPATEN  
PENAJAM PASER UTARA  
M. Saifi, M.Pd.  
NIP. 19670817 199403 1 006